



NANI TULOLI

PUISI
LISAN
GORONTALO

141
L

PUISI LISAN GORONTALO

0880
1005/10
83/

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00000418

Puisi Lisan Gorontalo

Puisi Lisan Gorontalo

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2003 oleh
Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah Jakarta
Pusat Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun Jakarta

Hak Cipta Dilindungi oleh Undang-undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

Penyelaras bahasa: Teguh Dewabrata
Penata rupa sampul: Gerdi W.K.

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
Klasifikasi PB 899.251 41 TUL P	No. Induk : 8820 07/2004 Tgl. 23 Ttd. Eem

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.251 41

TUL

TULOLI, Nani

P

Puisi Lisan Gorontalo/Nani Tuloli. — Jakarta:
Pusat Bahasa, 2003.

ISBN 979 685 347 7

1. PUISI GORONTALO-KUMPULAN
2. KESUSASTRAAN SULAWESI UTARA

PRAKATA

Nani Tuloli

Banyak cara yang dapat dipakai untuk melestarikan dan menyimpan karya budaya lama masyarakat, antara lain melalui perekaman dan penerjemahan. Tulisan ini adalah salah satu usaha menerjemahkan puisi-puisi lisan di Gorontalo, yang sangat banyak tersebar di seluruh wilayah Gorontalo. Beberapa tulisan dan terjemahan sastra lisan Gorontalo telah dimuat dalam beberapa hasil kajian seperti disertasi yang penulis tampilkan di UI tahun 1990 dengan judul "Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo". Disertasi itu telah dicetak di Jakarta oleh percetakan Intermasa. Ragam lain telah dimuat pula dalam Antologi Sastra Lisan Asia, yang diterbitkan di Jakarta dan Singapura; dan Antologi Sastra Lisan Nusantara yang diusahakan oleh Pusat Bahasa yang dicetak di Jakarta. Delapan cerita rakyat yang bersifat kepahlawanan telah pula disadur dan dimuat dalam buku *Cerita Rakyat Kepahlawanan Gorontalo*, yang dicetak dan diterbitkan oleh Lamahu Jakarta.

Buku ini memuat ragam-ragam puisi lisan Gorontalo yang masih sempat diamankan karena ada beberapa ragam yang telah susah mendapatkan datanya. Tulisan ini tidak diikutsertakan de-

ngan analisis. Penulis menyiapkan bahan ini sebagai materi "setengah jadi" bagi para peneliti lain yang ingin mengkaji puisi lisan Gorontalo. Selain itu, tulisan ini merupakan materi yang bisa dipakai untuk mengisi materi pelajaran sastra lisan di sekolah atau perguruan tinggi, sebagai bagian dari muatan lokal dalam bidang sastra dan seni.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan tulisan ini, dan juga bagi pihak percetakan yang menerbitkannya.

Semoga Allah subhnahu wa ta'ala akan memberkati semua amal kebajikan kita dan meridai usaha penerjemahan ini. Mudah-mudahan tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang mencintai budaya daerah terutama sastra lisan.

KATA PENGANTAR

Dr. Dendy Sugono

Salah satu upaya pencerdasan kehidupan bangsa adalah peningkatan minat baca masyarakat Indonesia. Peningkatan minat baca harus ditunjang dengan penyediaan bacaan bermutuan tinggi bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraan dan minat bacanya sudah tinggi. Untuk itu, perlu diupayakan ketersediaan buku dan jenis bacaan lain yang cukup. Bagi masyarakat yang tingkat keberaksaraannya rendah perlu diupayakan bacaan yang dapat menimbulkan rangsangan peningkatan minat bacanya agar tidak tertinggal dari kemajuan kelompok masyarakat lainnya. Adapun bagi masyarakat yang belum mampu membaca dan menulis perlu diupayakan penyediaan bacaan agar mereka memiliki kemampuan dan wawasan seperti halnya kelompok masyarakat lainnya yang telah mampu membaca dan menulis.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan perluasan wawasan dan pengetahuan, bukan saja karena faktor internal (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat, baik mutu maupun jumlah. Interaksi antara faktor internal dan eksternal itu dalam salah satu bentuknya me-

lahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi kebutuhan masyarakat pembacanya.

Buku yang dapat memperluas wawasan dan pengetahuan itu tidak hanya tentang kehidupan masa kini, tetapi juga kehidupan masa lalu. Sehubungan dengan itu, karya sastra lama yang memuat informasi kehidupan masa lalu perlu dihadirkan kembali dalam kehidupan masa kini karena banyak menyimpan kehidupan dan pengetahuan masa lalu yang tidak kecil peranannya dalam menata kehidupan masa kini.

Sehubungan dengan hal itu, penerbitan buku *Puisi Lisan Gorontalo* ini perlu disambut dengan gembira karena akan memperluas wawasan pembacanya yang sekaligus memperkaya khazanah kepustakaan Indonesia. Pada kesempatan ini kepada penyusun, Prof. Dr. Nani Tuloli, saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Sdr. Teguh Dewabrata, S.S., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, beserta staf saya sampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini. Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat bagi para pembacanya demi memperluas wawasan dan pengetahuan masyarakat Indonesia tentang kehidupan masa lalu untuk menyongsong kehidupan ke depan yang lebih baik

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Permasalahan.....	1
1.2 Sastra Lisan atau Sastra Tradisional.....	3
1.3 Fungsi Sastra Lisan dalam Kehidupan.....	6
1.4 Peragaman Sastra Lisan.....	9
1.5 Penerapan Peragaman dalam Sastra Lisan (Puisi) Lisan Gorontalo.....	13
1.6 Animo dan Perkembangan Sastra Lisan Gorontalo.....	16
BAB II LOHIDU	19
2.1 <i>Ti Ma:ma</i>	19
2.2 <i>Ti Ma:ma Wuwatoqo</i>	20
2.3 <i>Awati Olo Ti Ma:ma</i>	21
2.4 <i>Loputu Tilantahu</i>	23
2.5 <i>Motilantahu</i>	26
2.6 <i>Pobalelo Mai</i> (Berbalasan Mini (M) dan <i>Bagu</i> (B)	27
2.7 <i>Dadata Mongo Bua</i>	33
2.8 <i>Bulotu Laya-layahu</i>	34
2.9 <i>Lobunto Maqo Pongola</i>	35
2.10 <i>Didu Momata Monika</i>	36
2.11 <i>Rahasia Li Kaqita</i>	36
BAB III PA:NTUNGI	39
3.1 Tunangan	39

3.2	Menahan Rindu	41
3.3	Titik Sandora.....	42
3.4	Putar Sama-sama.....	44
BAB IV TUJAQI		46
4.1	Rahasia Lo Bele.....	46
4.2	Mobahayangi.....	50
4.3	Hulinggili Hu Lalata	52
4.4	Wa:mala	53
4.5	Pale Motutu	54
4.6	Mololimo Tamu	54
4.7	Motolabalango	56
4.8	Modepito Ta Mate	56
BAB V TINILO.....		60
5.1	Tinilo Paqita.....	60
5.2	Tinilo Meganti Paqita.....	63
5.3	Tinilo Momi:qati.....	64
5.4	Tinilo Tu:na.....	66
BAB VI LENINGO		69
6.1	Tahuli Li Guru	69
6.2	Wombu.....	70
BAB VII TALENINGO		78
7.1	Tutumulo Loqia	78
7.2	To A:lamu Arua	82
7.3	Toqu Tiloyonga	86
7.4	Talomo Ilonyawa	91
7.5	Batanga Pilotutu	95
7.6	To Tiluango u Lotutu	100
7.7	Lapato Yilotutu	104
7.8	Toliqangi Ma:ma	108
BAB VIII BUNGA.....		114
8.1	Waiyo-waiyo	114

8.2 <i>Bisimila Momonggato</i>	115
DAFTAR PUSTAKA.....	116
TENTANG PENULIS.....	118

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Permasalahan

Sastra lisan adalah salah satu aspek budaya yang sangat luas dan sangat banyak, dan terdapat pada semua masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Kita mendapatkan materi sastra lisan ini di kota dan desa, tentu saja dalam materi dan isi yang berbeda. Karena perkembangan masyarakat kota telah dipengaruhi oleh ilmu pengetahuan dan teknologi di satu pihak, dan pengaruh antar budaya di pihak lain, maka isi sastra lisan di kota ikut berubah dan tersesuaikan. Namun demikian, bukan berarti sastra lisan itu ikut punah. Yang sangat disayangkan ialah sastra-sastra asli yang lama banyak yang belum didokumentasikan sehingga terjadi pengausan sampai kepada terlupakan sama sekali.

Beberapa perubahan yang terjadi pada kondisi sastra lisan di mana-mana adalah sebagai berikut.

- a. Ada sastra lisan yang mulai ditinggalkan karena peranan dan fungsinya telah diganti dengan alat-alat modern. Misalnya, sastra yang berhubungan dengan kerja di bawah, mengam-

bil kayu dari hutan atau menangkap ikan di laut telah tergeser oleh adanya pengetahuan masyarakat tentang pupuk, bajak/traktor, alat-alat pengangkut, motor, atau kapal penangkap ikan yang modern.

- b. Sastra lisan yang bentuknya dipertahankan tetapi isinya sudah disesuaikan dengan situasi zaman dan perkembangan masyarakat. Misalnya, ada bentuk-bentuk sastra lisan pantun tetapi isinya bukan lagi sesuai dengan isi pantun walaupun ciri-ciri bentuknya tetap dipertahankan.
- c. Sastra lisan yang bentuk dan isinya mengalami perubahan sehingga cara penceritaannya masih dipertahankan tetapi ciri-ciri bentuk dan isi tidak lagi mengikuti model yang lama. Misalnya sastra lisan epik dan balada yang tidak lagi mengikuti model epik dan balada yang lama.
- d. Sastra lisan penampilannya berubah, misalnya dari penampilan diceritakan menjadi penampilan dinyanyikan. Bahkan ada yang telah divariasikan menjadi pengiring tarian atau menjadi lagu-lagu daerah yang diiringi dengan alat-alat musik modern.
- e. Sastra lisan yang bahasa penyampaiannya berbeda karena pengaruh terjemahan. Banyak seni-seni verbal tradisional yang diubah bahasanya dari bahasa daerah ke bahasa asing dan bahasa daerah lain.

Gambaran tradisi lisan itu menyebabkan keprihatinan kita untuk mendokumentasikan sastra

lisan. Dokumentasi sastra lisan bisa diadakan dalam bentuk rekaman, tulisan, dan video. Tulisan ini adalah salah satu usaha untuk mendokumentasikan hasil-hasil penelitian puisi lisan di Gorontalo yang telah diadakan sejak tahun 1981. Tidak semua hasil itu didokumentasikan.

Pendokumentasian yang dilakukan dalam bentuk kumpulan ini didasarkan pada beberapa pertimbangan kriteria, yaitu:

- a. bentuknya yang teratur dan indah;
- b. tersebar luas di wilayah Gorontalo;
- c. isinya menarik, berfungsi mendidik, dan mengandung ilmu pengetahuan (sejarah, budaya, dan masyarakat);
- d. belum dicetak atau dipublikasikan dalam bentuk cetak di dalam tulisan lain;

Pendokumentasian ini juga tidak diikuti dengan analisis struktur dan isi, tetapi diikuti dengan terjemahan. Penerjemahan diusahakan memperhatikan keutuhan makna, sehingga tidak terjadi penyelewengan isi. Dengan tulisan ini diharapkan akan terpenuhi dua hal:

- a. sastra lisan tidak akan terlupakan orang, dan
- b. ada materi atau bahan bagi orang yang suka membaca sastra lisan dan bagi peneliti sastra lisan di kemudian hari.

1.2 Sastra Lisan atau Sastra Tradisional

Penggarapan dan penempatan sastra lisan dalam ilmu pengetahuan memungkinkan kita

membicarakan berbagai bidang ilmu. Sastra secara umum termasuk salah satu aspek budaya yang menggunakan bahasa. Dari segi estetika, sastra lisan dimasukkan pada seni verbal, yaitu seni yang diungkapkan dengan kata-kata ucapan. Seni adalah hasil cipta manusia yang mempunyai ciri-ciri keindahan dan kesempurnaan bentuk dan isinya. Penciptaan karya seni mengandalkan beberapa kompetensi dari seseorang, antara lain kepribadian seniman, daya cipta cita rasa, imajinasi, dan kreativitas. Pada dasarnya, setiap hasil karya seni harus mengandung kehalusan dan keindahan, kesempurnaan, dan kemuliaan itulah yang memberi warna atau rangsangan seni (Husain, dkk, 1988: 302).

Sastra lisan pada umumnya disebut juga sastra tradisional atau klasik. Konotasi sastra tradisional dianggap sebagai sastra lama, tetapi pengertian kata 'lama' dalam hal ini perlu dipertanyakan. Kalau dipertahankan konotasi 'lama', ini berarti sastra itu tidak berkembang dan ketinggalan zaman. Di atas telah dijelaskan terjadi perubahan-perubahan yang menyatakan adanya perkembangan. Ada pula yang *memasukkan pada pengertian 'sastra rakyat' (folk literature)*. Sastra rakyat merupakan sebagian dari budaya rakyat (*folklore*) yang ditampilkan secara lisan (Mat Piah, 1989: 4). Budaya rakyat mencakup hasil-hasil cipta manusia seperti adat istiadat, tarian, upacara-upacara, legenda, cerita, balada, nyanyian, teka-teki, drama, dan lain-lain.

Folklor (Danandjaja, 1984: 5) adalah sebagian kebudayaan kolektif yang tersebar dan diwa-

riskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Menurut Danandjaja, folklor mempunyai cakupan obyek yang lebih luas dari tradisi lisan. Folklor dapat diklasifikasikan menjadi (Leach, 1949: 3)

- a. budaya manusia yang diciptakan dengan menggunakan bunyi-bunyi, gerak, kata-kata yaitu puisi, prosa, kepercayaan, perbuatan (tingkah laku), tarian, dan permainan;
- b. seni verbal, yaitu mite, legende, dongeng, pepatah, teka-teki, sajak, lelucon, dan lain-lain.

Tradisi lisan dapat dikategorikan atas cerita, legende, anekdot, pepatah, syair sejarah (Vansina, 1973: 3). Feder membaginya menjadi (1) tradisi lisan tangan pertama yang bersifat anonim (tanpa pengarang), dan (2) tradisi tangan kedua yang pengarang dan penciptanya diketahui sama dengan Feder. Sementara itu, Bauer membagi tradisi lisan atas (1) tradisi lisan yang sumber-sumbernya masih dapat ditelusuri baik pada sumber individu maupun pada kelompok, dan (2) tradisi lisan yang tidak dapat ditelusuri pengarangnya. Pada kelompok tradisi lisan yang tidak dapat ditelusuri pengarangnya itu termasuk kelompok mite, dongeng, sage, legende, anekdot, pepatah, nyanyian rakyat, dan masih banyak lagi.

1.3 Fungsi Sastra Lisan dalam Kehidupan

Sastra lisan mempunyai fungsi yang banyak dan penting dalam kehidupan manusia, mulai dari fungsi rekreasi sampai kepada fungsi religius dalam berbagai upacara. Beberapa fungsi itu, antara lain, diungkapkan dalam tulisan ini, terutama dikemukakan oleh beberapa ahli.

- a. Teeuw (1984: 304) mengemukakan fungsi sastra lisan dalam masyarakat bergerak dari fungsi estetik sampai kepada fungsi agama dan sosial. Fungsi sastra lisan, menurut Teeuw, berwujud (1) afirmasi, yaitu menetapkan norma-norma sosio-budaya yang ada pada waktu tertentu, (2) restorasi, yaitu mengungkapkan keinginan, kerinduan pada norma yang sudah lama hilang atau tidak berlaku lagi, dan (3) negasi, memberontak atau mengubah norma yang berlaku (Teeuw, 1982: 20).
- b. Walter Ong (1988) menyatakan bahwa masyarakat dan budaya lisan menggunakan cerita-cerita dari kegiatan manusia untuk menyimpan, menyusun, menyampaikan berbagai hal yang mereka ketahui. Cerita secara khusus penting dalam kebudayaan lisan, sebab cerita itu dapat menyimpan berbagai pengetahuan tentang kebudayaan lisan dalam bentuk yang tahan lama.
- c. Jan Vansina (1973) mengemukakan tradisi lisan adalah sumber historis dari suatu ide khusus. Tradisi lisan adalah sumber yang dapat dipakai untuk meneruskan dan merekam kekayaan budaya masyarakat. Oleh karena itu,

tradisi lisan bisa dijadikan sumber untuk menelusuri masa lampau, bahkan pada masyarakat yang telah mempunyai tradisi tulis pun, banyak sumber sejarah yang berhubungan dengan masa lampau yang didasarkan pada tradisi lisan.

- d. Isidore Okpewko menjelaskan berdasarkan hasil penelitiannya di Afrika bahwa mite mempunyai nilai sejarah (historis) yang sungguh banyak sebab isinya sering gambaran yang benar-benar terjadi.
- e. Ruth Finnegan (1979) mengemukakan bahwa puisi lisan mengabdikan untuk menguatkan status quo, bahkan berlaku sebagai jenis piagam seperti mitos, piagam sosiologis. Puisi lisan bisa juga berisi kewibawaan raja, pandangan hidup yang diterima, susunan sosial yang dipertahankan, atau pelaksanaan upacara-upacara adat dalam masyarakat. Ia juga mengemukakan bahwa sebaiknya fungsi dan hakikat sastra lisan dilihat dari pandangan lokal, seperti kepercayaan, religi, pengalaman, lambang-lambang khusus.

Pada umumnya, sastra lisan mempunyai berbagai fungsi baik praktis maupun ideologis, yang terkait erat dengan kehidupan masyarakat pemiliknya. Fungsi tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

- a. Menjadi dokumen lisan yang bisa menyimpan berbagai peristiwa historis dan heroik dari suatu kelompok masyarakat.

- b. Mendidik generasi muda dengan menampilkan berbagai ide, nasihat, ajaran norma yang baik-baik, yang berguna bagi pembinaan kepribadian generasi muda itu.
- c. Menjadi sarana pergaulan anggota masyarakat, yaitu dengan adanya bentuk-bentuk pantun yang berbalasan, atau penceritaan suatu peristiwa dalam suatu pesta.
- d. Mengukuhkan peradatan-peradatan atau pranata-pranata sosial dalam masyarakat karena dalam sastra lisan terdapat bentuk-bentuk yang dipakai untuk mengiringi kegiatan peradatan tertentu dalam masyarakatnya. Misalnya puisi yang dipakai pada perkawinan, penobatan pembesar negeri, mengerjakan sawah atau ladang, dan melepas seseorang untuk berangkat ke medan perang atau merantau.
- e. Menghibur masyarakat (fungsi ini terdapat hampir pada semua sastra lisan, baik yang berbentuk cerita maupun yang berbentuk puisi atau drama).
- f. Memperkuat kedudukan dan keagungan seseorang atau keluarga bahkan masyarakat tertentu, seperti adanya mitos, legende, dan lain-lain.
- g. Mendukung ajaran-ajaran agama, baik dalam bentuk cerita-cerita kepahlawanan dan kesucian penganjur agama maupun dalam bentuk puisi yang mengandung ajaran agama di dalamnya.

1.4 Peragaman Sastra Lisan

Ragam sastra biasa disebut genre, yaitu 'jenis' atau 'macam/tipe'. Peragaman adalah pengkategorian sastra. Dalam penerapannya ragam ini sangat longgar karena prinsip yang dipakai bermacam-macam. Genre-genre tradisional, misalnya tragedi, komedi, epik, dan lirik, ternyata sukar diterapkan dalam kenyataan sastra lisan.

Penentuan jenis atau ragam sastra lisan di dalam setiap masyarakat hampir tidak dapat disamakan. Oleh karena itu, kita tidak dapat secara langsung memindahkan atau menerapkan peragaman sastra lisan pada suatu daerah (wilayah) ke dalam sastra lisan di daerah lain. Peragaman sastra lisan pada umumnya bisa dilihat dari segi (1) bentuk dan isinya, (2) fungsi praktis dalam masyarakat dan budaya, dan (3) sistem penampilan atau penceritaannya. Finnege (1985: 15) menjelaskan, untuk mengetahui jenis sastra lisan kita memerlukan pengetahuan tentang keseluruhan latar belakang sastra dan sosio-budaya, yang meliputi pula berbagai hal tentang penampilan, audiens, dan konteks. Kadang-kadang kita menemukan isi cerita lisan yang sama tetapi dibawakan dalam beberapa bentuk atau ragam yang berbeda-beda. Dalam hal ini peranan pencerita juga turut menentukan. Pencerita yang kreatif dalam salah satu ragam bisa mengubah isi ragam yang tertentu ke dalam bentuk penampilan ragam yang diketahuinya itu. Tidaklah mengherankan dalam peragaman sastra lisan terdapat banyak versi. Isi yang diceritakan itu pun kadang-kadang mengalami

perubahan seperti penambahan, pengurangan, penggantian unsur tertentu, sehingga lahirah bermacam-macam versi.

Secara umum, sastra lisan dapat diklasifikasi dalam ragam-ragam berikut.

A. Epik

Ragam ini bisa dalam bentuk prosa dan puisi. Epik adalah ragam sastra lisan yang bersifat naratif (berisi cerita) yang panjang dan menceritakan tentang kepahlawanan tokoh penting atau perbuatan seorang prajurit yang gagah berani. Ciri-ciri ragam epik adalah:

- (1) keperwiraan, yaitu tokoh utamanya menyan-dang sifat atau perbuatan yang mengagum-kan, kadang-kadang menjadi tokoh legen-daris;
- (2) memiliki sifat dan kemampuan yang luar biasa, berani, dan gagah perkasa;
- (3) memiliki kesaktian;
- (4) menggunakan gaya bahasa yang sangat sederhana;
- (5) peristiwanya terjadi di alam semesta;
- (6) bersifat obyektif (Hussain, dkk. 1988: 77).

Dari segi cara penceritaannya, epik terbagi atas (1) epik lisan atau epik primer, dan (2) epik tertulis atau epik sekunder (Cuddon, 1977: 220). Abrams (1981: 50–51) mengemukakan pembagi-an yang sama, yaitu (1) epik tradisional atau epik primer atau epik rakyat, dan (2) epik sekunder yang digubah secara tertulis, tetapi ditiru dari bentuk tradisional. Cerita-cerita yang dapat dima-

sukkan pada ragam epik adalah mite, legende, dongeng, sage, sajak kepahlawanan, balada, roman, cerita fabel (binatang), cerita pendek, dan novel (Shadily, 1980: 944).

B. Balada

Ragam puisi ini dilagukan atau dibacakan dalam bentuk kisah yang mudah. Balada adalah suatu lagu atau nyanyian yang disampaikan secara lisan, yang menceritakan suatu cerita. Balada disebut juga lagu rakyat yang naratif (Abrams, 1931: 12). Orang mengatakan ada kesamaan antara balada dengan puisi epik, hanya balada diungkapkan lebih pendek.

Hasan Shadily (1980: 369–370) memberikan penjelasan balada sebagai suatu nyanyian sederhana, terutama nyanyian romantik yang lagunya sama untuk setiap bait. Kemudian, artinya berkembang dan meluas menjadi bentuk sajak singkat yang terdiri atas bait-bait, tidak diketahui penyairnya, dan isinya tentang peristiwa legendaris mengenai percintaan dan pertempuran. Joseph T. Shipley (1979: 25) mengatakan bahwa secara populer setiap lagu yang pendek dan yang mengandung perasaan dimasukkan pada balada. Isinya mungkin tentang keagamaan, politik, percintaan, komik atau tragedi.

Balada bisa dibagi atas tiga jenis (1) balada kesusasteraan, yaitu balada yang digubah oleh seorang pengarang yang terkenal; (2) balada populer, yaitu balada tradisional yang tidak diketahui pengarangnya dan diungkapkan dalam bentuk lisan, serta diturunkan dari generasi ke generasi; (3)

balada rakyat, yaitu balada yang tidak diketahui penciptanya dan disampaikan dalam bentuk lisan, jadi balada populer sama dengan balada rakyat (Hussain, 1988: 29).

C. Ode

Ragam ode adalah puisi yang diungkapkan dengan kata-kata pujian dan semangat, biasanya ditujukan kepada seseorang tokoh, pahlawan bangsa atau negara. Biasanya, kemunculan pahlawan tersebut dalam suatu peristiwa atau suatu kegiatan yang sangat penting. Bahasanya sangat indah dan memberikan kesan dan semangat yang tinggi. Biasanya digubah ketika seseorang pahlawan masih hidup atau tidak lama setelah pahlawan itu meninggal dunia (Hussain, 1988: 220).

D. Puisi Lirik

Puisi lirik adalah sejenis puisi pendek yang bukan naratif dan dapat dinyanyikan. Puisi ini sangat universal dalam kebudayaan manusia dengan bermacam-macam nama dan jenisnya. Tema ragam ini, antara lain, mengandung percintaan, himne, lagu tarian, sajak politik, lagu perang, lagu ininiasi, lagu kerja, dan lagu nina bobok. Ciri-ciri utama lirik adalah adanya cita rasa musik, emosi, suasana hati (*mood*). Selain melodi dan emosi, lirik juga mengutamakan imajinasi. Lirik dapat ditemukan pada semua sastra lisan di seluruh dunia, walaupun banyak sekali variasinya (Finnegan, 1979: 14–15).

1.5 Penerapan Peragaman Dalam Sastra Lisan (Puisi Lisan) Gorontalo

Ragam sastra lisan Gorontalo dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri sebagai berikut.

- (1) mempunyai pilihan kata-kata setiap ragam;
- (2) memiliki hiasan bunyi awal (anafora) dan akhir (epifora), ulangan konsonan yang se-jajar (aliterasi) serta ulangan vokal yang se-jajar (asonansi);
- (3) mempunyai nama ragam sendiri yang diketahui oleh masyarakat;
- (4) mempunyai fungsi praktis sesuai dengan aspek yang terdapat dalam masyarakat;
- (5) mempunyai tipe pencerita sendiri yang diku-kuhkan dengan julukan atau gelar pencerita.

Kalau ditinjau dari klasifikasi ragam seperti yang bersifat universal, maka dapat dibagi atas klasifikasi sebagai berikut:

- A. Ragam-ragam yang termasuk pada jenis epik dan balada.
 - (1) *Tanggomo*, yaitu ragam puisi yang berisi ce-rita sejarah, kejadian nyata atau yang penting dan menghebohkan. Tanggomo juga bisa berisi mite, legende, bahkan dongeng, dan pikiran-pikiran yang bersifat filsafat. Tanggo-mo selalu dilagukan, baik dengan mengguna-kan alat musik maupun tidak.
 - (2) *Bungga*, yaitu ragam puisi yang bisa dima-sukkan pada ragam balada. Isinya adalah ce-rita yang pendek dan penyajiannya dibawa-kan dengan irama oleh tukang cerita. Cerita

itu biasanya pujaan terhadap seseorang atau keluarga. Kalau *Tanggomo* lebih banyak berisi dokumen sejarah, maka bunga lebih banyak berisi cerita mite, legende, bahkan dongeng. Ragam ini, dahulu, dipakai untuk memberikan semangat bagi masyarakat/ke-lompok orang pada waktu menarik kayu se-cara bersama-sama dari dalam hutan.

B. Lirik

Ragam ini sangat banyak macamnya. Kalau dilihat dari fungsinya, ragam ini dapat dimasukkan pada puisi adat, filsafat, kata-kata arif, pepatah dan teka-teki. Klasifikasi ragam tersebut adalah:

- (1) *Tujaqi*, yaitu puisi adat yang diucapkan untuk mengiringi upacara peradatan seperti pada perkawinan, penobatan pejabat, penjemputan dan lain-lain. Tokoh penceritanya adalah Ba:te dan Wuqu, yaitu gelar bagi pemangku adat.
- (2) *Palebohu* semacam puisi yang berisi pidato, nasihat. Ragam ini biasanya diucapkan setelah selesai upacara adat. Penceritanya biasanya terdiri atas tokoh-tokoh adat dan bekas-bekas pejabat. Kalau diucapkan oleh tokoh adat (Ba:te dan Wuqu), ragam ini diberi nama tahuda, sebaliknya kalau diucapkan oleh bekas pejabat (Walikota dan Bupati) maka ragam ini dinamakan tahuli.
- (3) *Mala-mala*, ragam puisi yang diucapkan sebagai pembuka setiap upacara peradatan. Fungsinya hanya mengingatkan kepada para

tamu bahwa upacara adat akan dimulai. Dalam upacara keagamaan, seperti upacara Hari Idul Fitri dan Idul Adha, ragam ini diberi nama khusus yaitu *monggumo*. Pembawa ragam ini adalah tokoh adat.

- (4) *Taleningo*, sejenis puisi filsafat. Isinya mengandung ajaran-ajaran agama Islam atau renungan tokoh atau leluhur. Pada prinsipnya ragam ini berisi peringatan agar manusia berbuat baik di dunia yang kelak akan menentukan corak hidup atau balasan di akhirat. Ragam *Taleningo*, bisa menyangkut kehidupan sebelum lahir, sesudah lahir, dan sesudah mati.
- (5) *Leningo*, ragam yang berisi pikiran dan pendapat tokoh-tokoh masyarakat sebagai nasihat untuk memperbaiki tingkah laku. Ragam ini bisa dimasukkan pada puisi pepatah, peribahasa, atau kiasan. Kesannya sangat mendalam karena diungkapkan dengan memakai simbol-simbol sebagai pengungkap makna.
- (6) *Lumadu*, ragam teka-teki baik bersifat permainan biasa atau pun ungkapan yang serius. *Lumadu* juga bisa berbentuk suatu perumpamaan yang isinya bisa menyinggung atau untuk memperluas dan mempertinggi kesan makna yang menjadi sasaran.
- (7) *Bunito*, sejenis mantra yang diucapkan oleh pawang-pawang yang disebut *wombua*. *Wombua* sering mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pemimpin upacara mantra (menanam dan mengetam padi, pergi ke medan perang,

naik rumah baru, memakai alat baru), juga sebagai dukun tradisional.

- (8) *Lohidu*, ragam yang sangat banyak diciptakan oleh muda-mudi. *Lohidu* dapat disamakan dengan 'pantun', yang dipakai dalam pergaulan. Ragam ini kalau diungkapkan oleh dua orang (pemuda dan pemudi) dan saling berbalasan diberi nama *Pa:qia lo hungo lo poli*. Sering *lohidu* diungkapkan dalam dua bahasa, yaitu bahasa Gorontalo dan bahasa Melayu.

C. Ode

Ragam ini kurang ditemukan dalam masyarakat Gorontalo. Ada satu ragam yang hampir sama dengan bahasan ode, yaitu ragam tinilo. Ragam ini berbentuk syair, yang mengandung sanjungan bagi seseorang. Pada umumnya tinilo dipergunakan pada saat mengantar mayat ke kuburan.

1.6 Animo dan Perkembangan Sastra Lisan Gorontalo

Masyarakat desa, pada umumnya, mempunyai animo yang tinggi mendengar sastra lisan Gorontalo. Hal ini ada hubungannya dengan hiburan yang ditawarkan oleh ragam sastra lisan itu. Walaupun demikian, dalam masyarakat Gorontalo animo untuk mendengarkan ragam-ragam tertentu cukup tinggi baik di kota maupun di desa. Hal ini ada hubungannya dengan peranan ragam sastra itu dalam kehidupan adat, pergaulan, dan agama. Adat masyarakat Gorontalo dikenal de-

ngan pegangan: "Adat bersendikan sarak, sarak bersendikan *Kitabullah (Quran)*". Fungsi tersebut sangat kuat mempengaruhi pola hidup masyarakat karena mengandung norma atau aspek yang sangat berguna dalam kehidupan terutama pembentukan moral dan kepribadian. Ragam-ragam sastra itu juga mempunyai pengaruh dalam mengangkat derajat hidup dan dipakai untuk menggerakkan pembangunan. Pejabat yang dinobatkan dengan ragam *tujaqi* dan *palebohu* mempunyai nilai khusus dalam masyarakat. Pejabat yang dinobatkan itu dianggap sebagai pengayom, pembawa amanat pembangunan, pemimpin (khalifah) yang diikuti, tetapi juga teladan tidak boleh menyeleweng dari tuntutan agama dan aspirasi masyarakat. Rakyat akan tunduk dan patuh kepada pejabat itu, asalkan amanat yang dituangkan dalam ragam puisi adat itu diindahkan dengan baik-baik dan tulus ikhlas.

Perkembangan sastra lisan Gorontalo, hampir sama nasibnya dengan sastra lisan di daerah lain. Penciptaan sastra lisan baru pada umumnya hanya bentuk-bentuk pantun atau *lohidu*, terutama *paqia lo hungo lo poli*. Sekarang ini sedang diusahakan penggalakan sastra tradisional itu di kalangan muda-mudi, yaitu dengan ditampilkan pada berbagai upacara atau lomba. Acara kesenian daerah diperlombakan dengan menampilkan paket-paket *tanggomo*, *lohidu*, atau juga *tujaqi*. Jenis sastra yang lain boleh dikatakan hampir punah, karena peranannya telah tergeser. Adanya pengaruh peralatan canggih dan modern serta adanya lagu-lagu modern dan peralatan mu-

siknya telah menyebabkan tergesernya penampilan sastra lisan. Akibat lebih lanjut ialah penciptaan sastra lisan pun makin berkurang, demikian pula animo masyarakat sebagai pendengar.

Usaha-usaha yang perlu dikembangkan untuk melestarikan sastra lisan itu adalah:

- (1) merekam dan menerjemahkan;
- (2) mengkaji makna dan bentuk sastra itu;
- (3) menciptakan dalam bentuk yang baru, seperti menjadi nyanyian, menjadi cerpen, atau puisi, dan drama;
- (4) menyadur cerita atau sastra itu ke dalam bahasa Indonesia;
- (5) menciptakan berbagai kegiatan yang menampilkan sastra lisan;
- (6) mengajarkan sastra lisan itu kepada pelajar dan mahasiswa, baik dalam paket bidang studi suatu program studi, atau dalam paket tambahan atau pengayaan lapangan (muatan lokal).

BAB 2

LOHIDU

2.1 *Ti Ma:ma* (Oleh Mini)

Moqe:la mai li:to,
Moqe:la mai li:to,
Moqe:la mai liamo,
Pongonga didu mopio,
Pongonga didu mopio,
Duhelo ma motontango,
Ototabiqu olio,

Ototabiqu buai,
Popobilohepo mai,

Openu bo huoqio.

Rasa-rasa to binggila,
Rasa-rasa to binggila,
Rasa-rasa to wanggango,
Waqu didu oti:lo,
Waqu didu oti:lo,
Bolo meqitoliqango.

Malo sambe didutolaqu,

Malo sambe dilutolaqu,

Mengenang pulauku,
Mengenang pulauku,
Mengenang ayah'
Makan tak lagi enak,
Makan tak lagi enak,
Dada rasa hancur.
Betapa rinduku pada-
nya,
Betapa rinduku ini,
Pertemuanlah
denganku,
Walaupun hanya ram-
butnya.

Terasa dalam hati,
Terasa dalam hati,
Terasa dalam jasad,
Aku tidak beribu,
Aku tidak beribu,
Tinggal mohon belas
kasih,
Telah banyak pende-
ritaanku,
Telah banyak pende-
ritaanku,

lIotola li ma:ma waqy,
Ope:nu ma mobo:liqa,

Ope:nu ma mobo:liqa,

Ti ma:ma wuwatoqo,
Di:la tutuwawua rasalio.
Ti ma:ma oponuwa,
Motabi motoliqango,
Motabi motoliqango,
Wolo hilao damango.

Sepeninggal ibuku,
Walaupun telah ada
gantinya.

Walaupun telah ada
gantinya,

Dengan ibu tiri,
Tidak sama rasanya
Ibu yang tercinta,
Kasih dan sayang,
Kasih dan sayang,
Dengan hati sabar.

2. *Ti Ma:ma Wuwatoqo* (Oleh Bagu) Ibu Riri

Malo sambe ditulolaqu,

lIotola li ma:ma,
Ope:nu ma gantilio,

Ti ma:ma wuwatoqo.
Bo motoliqangi pa:pa,

Toqu woluo ti pa:pa,
Tio mopio olaqu,
Taq ma tilolalio,
Bo puayo wau tadia,
Uho popolihulio,
Wau he wumbadelio.
Ma:ma wuwatoqo,
Popotoliqanga mai watia,
Odela walaqumu tutu,

Telah cukup pende-
ritaanku,

Ditinggalkan ibu,
Walaupun ada ganti-
nya,

Ibu tiri.
Hanya cinta kepada
ayah,

Kalau ada ayah,
Dia baik kepadaku.
Kalau ditinggalkannya,
Hanya caci dan maki,
Yang dimandikannya,
Dan dipukulnya.

Ibu Tiri,
Sayangilah saya ini,
Sebagai anakmu sen-
diri,

Ope:nu di:la pilotutu,	Walaupun tidak dilahir-
	kan.
Ti Ma:ma wuwatoqo,	Ibu tiri,
Molani huto-hutoqo,	Menyendok nasi cem-
	berut,
Mopoqa milo-miloqo,	Memberi makan de-
	ngan masam,
Ti Ma:ma wuwatoqo.	Ibu tiri.

2.3 *Awati Olo Ti Ma:ma* (A.D. Wartabone) Kasihani Ibu

Bisimila momulai,	Dengan nama Allah mulai,
Delo poqe:la mai,	Marilah kita renungkan,
Poqe:la mai batanga,	Renungkanlah diri ini,
E:ya ma olambanga.	Tuhan terlupakan.
Awati olo ti ma:ma,	Kasihani ibu,
Awati olo ti ma:ma,	Kasihani ibu,
Tuhata otoliqanga,	Sepantasnyalah dikasihi,
Lopoqowali batanga,	Melahirkan diri ini,
Todulahu Jumaqati,	Pada hari Jumat,
Loqingadi salawati,	Mengaji salawat,
Oli imamu jati,	Oleh iman suci,
Hilao malo nilapi.	Hati telah berdebar.
Ti mongoli mongobua,	Kamu perempuan,
Poqopatata yintua,	Tanyakan dengan
	seungguh,
Maqana wau pitua,	Makna dan arti,
Poqopatata yintua,	Tanyakan dengan
	seungguh,
Huta mola odutua,	Tanah tempat berkubur,
Wanu di:la otawamu.	Kalau kau tidak tahu,
E:lai mola batangamu,	Ingatlah dirimu,

Pintu pilolualamu,
 Wanu di:la yintuomu,
 Wayu-wayuhu baramu,
 Pintu pilolualamu.
 Odelowa ode huta,
 Mate hi helu-heluta,
 Mato hi tilu-tilupa,
 Oluanti hi pongalupa,
 Tapu hi pobuyuhuta.
 Tulalo hi popahuta,
 La: Ilaha Ilala.
 Hiambola yiliyala,
 Mola mohima to dala,
 Mola mohima to dala.
 To padengo muhusara,
 To wakutu gara-gara,
 Ma mola botu-botu,
 Ma molamotituadu,
 Ohila motinggoqodu.
 Titimengalio mohulo,
 To poyonggi wau wohuta,
 Odelo u hi tihuta.
 Batanga ma to sikisa,
 Mohintu momarakisa,
 U mola poloqaita.
 Bulonggo silolonia,
 Uito pololangia,
 Ta mojina mopipia,
 Ta mojina mojuluhaka,

 Hi wunggua hi tapata,
 To tulu lo nawaraka,
 Ito motitiwoyoto,

Pintu keluarmu,
 Kalau kau tidak tanyakan,
 Asal mulanya kau,
 Pintu keluarmu.
 Terbawa ke tanah,
 Mati meregang-regang,
 Mata berputar-putar,
 Cacing menanti,
 Daging meleleh.
 Tulang terlepas,
 Tiada Tuhan selain Allah.
 Sedangkan plasenta,
 Akan menunggu di jalan,
 Akan menunggu di jalan.
 Di padang mahsar,
 Pada saat huru-hara,
 Akan membantu,
 Akan berdiri,
 Ingin memeluk.
 Tempat berdirinya runtuh,
 Di pinggang dan pantat,
 Seperti terikat.
 Jasad dalam tersiksa,
 Bertanya memeriksa,
 Untuk tempat berpegang.
 Belanga bersiut,
 Tempat berenang,
 Bagi yang berzina melacur,
 Bagi yang berzina dan
 durhaka,
 Terpampang terjerang,
 Di api neraka.
 Kita merendahkan diri,

U mopio dumoqoto,
Ito motiti wanggango,

Di:la tumuhu tumango,
U mopio mototango,
Hulaqio motontango,
Batangio mohungo,

Tangolio motango,
Ti:la wau tiamo,
Mai lotibulilango,
Bolo wolo u podanggango,
Batangga tilonggowali,
Lopopasi lo lapali,
Poqoda:tawa amali,
Ma hi wadupa ajali,
Batanga lohualingo,
E:ya ta lololimo,
Maqapu mongowutato,
Tabe ma yilapato,
Mohintu modianggato.
Batanga tilu-tilutu,
Tilu-tilutu batanga,
E:ya ta yilohutu,
E:ya ta yilohama.

Yang baik mendekat,
Kita menyombongkan
diri,,
Tidak berpucuk bercabang,
Yang baik membeli,
Putiknya berguguran,
Pohonnya tumbang,

Cabangnya patah.
Ibu dan ayah,
Datang membayang,
Apa daya untuk memeluk.
Jasad yang terjadi,
Memperkuat lapal,
Perbanyaklah amal,
Telah mengintip ajal,
Jasad kembali,
Tuhan yang menerima.
Maaf saudara-saudara,
Pantun telah habis,
Bertanya melangkah.
Jasad yang dibesarkan,
Dibesarkan jasad,
Tuhan yang menciptakan,
Tuhan yang mengambil.

2.4 *Loputu Tilantahu* (Mini) Putus Cinta

Awati Molinggapoto,
Buladu Molonggadadu,
Moriki Nota Vuroko,

Bulangita Inobonto.

Kasihannya Molinggapoto,
Buladu Molonggadadu,
Mengejar sampai ke
Buroko,
Bolangita Inobonto.

Awati tilantahuqu,
 Loputu maqo pongola,
 Loqotapu gantilio,
 Ta delo yiqo mola.
 Pio:hu bango hulalo,

Ngopita modiqolomo,
 Wonu bo tio hialo,
 Di:la maqo pololomo.
 Awati Dehuwalolo,
 Pilomanggaqu Isimu,
 Ma: laba wololo,
 Moqe:la oli ciqimu.
 Olilimelo duhelo,
 Moqe:le mai olio,
 Heli he tilantahelo,
 Ma yilaba hidilio.
 Moqolaba wololo,
 Waqu didu tolomolo,
 Moqolaba hiongu,
 Waqu didu tolomomu.
 Keletimu moputiqo,
 Tilambequ to pantango,
 Wonu di:la bolo yiqo,
 Lomata lotintayango.

Loqitali ngante-ngante,

Bo mai pilongoitio,
 Doi di:la loqosambe,
 Uitolo teteqio,
 Mohile motilantahu,
 Didu poqolamingo,

Kasihankasihku,
 Putus tidak perduli,
 Mendapat gantinya,
 Yang seperti kau.
 Sungguh cantik terang
 bulan,
 Separuhnya gelao,
 Kalau hanya dia istri,
 Janganlah diingat lagi.
 Kasihan Dehuwalolo,
 Kuutamakan isimu,
 Sungguh sangat rindu,
 Mengingat mak cikmu.
 Berdebar-debar dada,
 Mengingat kepadanya,
 Baru dipacari,
 Sudah sangat manjanya.
 Bertambah rindu,
 Aku tidak dikenang,
 Bertambah tangisku,
 Aku tidak kau kenang lagi.
 Rokmu yang putih,
 Kugantungkan di tali,
 Kalau bukan karena kau,
 Telah menggantungkan
 diri.
 Minta dibelikan anting-
 anting,
 Hanya dibisikkannya,
 Uang tidak cukup,
 Itulah larinya.
 Ingin berpacaran,
 Janganlah menjauh,

Doimu ma tahu-tahu,

Loqibuli pia limo,
Mohile motilantahu,
To talala molilingga,
Winta-winta lopoqahu,
Lopotali lo didingga.
Wonu waqu poqiqimu,
Duhengaqu keletimu,
Wonu poqiqimu waqu,

Keletimu duhengaqu.
Naqo-naqo to dalalo,
Lobalango ngotuali,

Wonu bo ta ohialo,

Di:po tantu u mowali.
Inggidu waqu lebanti,
Loqitali tu:tulu,
Loqotapu moqoganti,
Waqu ma pilosaturu,
Wonu yiqo naqo-naqo,
Di:la mola po:nungo,
Yiqo ma owalaqo,
Wambaqo humuyongumu.
Piohu laqita tohe,
Pilate lo peyapata,
To:nu moqopiohe,
Matomu dawasawata.

Uangmu sudah
tersimpan,

Berhutang lima rupiah,
Ingin berpacaran,
Dengan celana mengkilat,
Ketika meminang,
Menjual lesung.
Kalau padaku kau senyum,
Kutambah bajumu,
Kalau senyum kau
kepadaku,

Bajumu kutambah.
Berjalan di jalan,
Menyebrang ke
seberang,
Kalau hanya yang
beristri,

Belum tentu jadi.
Sejak aku terbanting,
Minta dibelikan cucur,
Begitu mendapat ganti,
Aku telah dijadikan seteru,
Kalau kau berjalan,
Janganlah lama,
Kau telah beranak,
Selalu menangisimu.
Indah nyala lampu,
Dipadamkan oleh pipit,
Bagaimana bisa baik,
Matamu sangat banyak.

2.5 *Motilantahu* (Oleh Bagu) Bertunangan (Berpacaran)

Ololamingo Marisa,
Bo bilitequ tutuwau,
Malo odia sikisa,
Momongga budi lo tau.
Waqu di:la hilaumu,
Di:la pociri-cirita,
Ingati batangamu,
Hulataqo lo malita.
Lonaqo de dana-dana,

Bo lohepito oli yali,

Hila:mu kiri-kana,
Waqu olo saba-sabari.
Donggo bo:li we:na,
Waqu pola-polamemu,
Pohamaqu palemba,
Pohumbaduqu dawatamu.

Dulahu malo asari,
Malo asari dulahu,
Dulolo motilantahu.
Kuti-kuti gambusi,
To belelio li ma:li,
Ope:nu di:la okopi,
Omongobua sanangi.
Sanangi u lau-lau,
Rame-rame to bele to tau,
Sanangi u hi laua,
Rame wolo mongobua.

Sungguh jauh Marisa,
Hanya kulayari sendiri,
Sudah begini siksanya,
Mementingkan budi orang.
Aku kau tidak terima,
Janganlah bercerita,
Ingatlah dirimu,
Kupedisi dengan rica.
Pergi ke dana-dana
(tarian),

Hanya singgah pada
kakak,

Hati kiri-kanan,
Aku tetap bersabar.
Sungguh sangat malu,
Aku kau jadikan tameng,
Kuambil pelepah kelapa,
Untuk pemukul
punggungmu.

Waktu telah asar,
Telah asar waktu,
Marilah bertunangan.
Berbunyi gambus,
Di rumah bibi,
Walaupun tidak ada kopi,
Ada perempuan senang.
Senang membuka baju,
Ramai di rumah orang,
Senang tidak berbaju,
Ramai dengan perem-

Waqu malo tilapimu, Wambaqo bolo hiongo, Motabi lo putongimu, Hi pantonga lo liongo. Piohu ba:ngo hulalo, Tatalua mosilita, Maslo tumanggi dalalo, Di:la odoi ponika. Hilamaqu batemu, Maito to palepelo, Di:la momata wolemu, Waqu halale matelo.	puan. Aku kau buang, Selalu menangis, Merindukan pipimu, Dihiasi lesung pipi. Indahnya terang bulan, Berhadapan bercerita, Telah berlubang jalanan, Tiada uang untuk kawin. Kuambil batikmu, Ada di serambi, Tidak jadi denganmu, Aku lebih baik mati.
--	---

2.6 *Pobalelo Mai* Berbalasan Mini (M) dan
Bagu (B) Kembalilah padaku

M.

Awati Dehuwalolo,
Bo Pilomangga utia,
Duhelo rasa mo:lolo,
Moqe:la oli Hadija.

Kasihani Dehuwalolo,
Hanya kupentingkan ini,
Dada rasa rindu,
Mengenang kepada
Hadijah.

B.

Opiohu rokumu,
Tilambequ to huali,
Delo moqo:nto lakumu,
Delo moba:ngo akali.

Betapa indah bajumu,
Kugantungkan di kamar,
Nanti melihat mukamu,
Barulah terang pikiran.

M.

Sambe pilomonumu,
Sambe pilomonunto,

Betapa besar cintamu,
Betapa besar cinta kita,

Bunto loli u to:nu,
Loli u to:nu bunto.

Putusnya dari mana,
Dari mana putusnya.

B.

Pilobohu-bohimu,
Pilopobohi-bohia,
Malo botia gantimu,
Gantimu malo botia.

Kau buat gara-gara,
Dibuat gara-gara,
Sudah ada gantimu,
Gantimu sudah ada.

M.

Tulo-tulo to janela,
Lohudu mola oluqu,
Ta boqo-boqo lo u me:la,
Uanggu tilantahuqu.

Memandang dari jendela,
Mengangkat tangan,
Yang memakai baju
merah,
Kukira tunanganku.

B.

Ma hilamaqu batemu,
Maito to palepelo,
Di:la momata wolemu,
Waqu halale matelo.

Telah kuambil batikmu,
Ada di serambi,
Tidak jadi denganmu,
Aku lebih baik mati.

M.

Wonu odie popoli,
Wonu odie huhutu,
Tapalinggilo mowolito,
Tapalinggilo moputu.

Kalau begini tingkahnya,
Kalau begini perbuatan,
Tergelincir malu,
Tergelincir patah.

B.

Boli yiqo lobuntolo,
Poqotabioqu wolo,
Delo bunto lokambaya,
Lobunto di:la owumbuta.

Biarlah kau putus,
Kuharapkan apakah,
Bagai putusnya benang,
Putus tidak bersambung.

M.

Pobalelo mai bale,

Pobalelo mai odia,
Malo gilantia hale,
Hale malo gilantia.

Kembalilah padaku
kembali,
Kembalilah ke sini,
Telah diubah hati,
Hati telah diubah.

B.

Wonu yiqo motabiqu,
Langgela tenggediqu,
Wonu yiqo moqe:la,
Tenggediqu langgela.

Kalau kau rindu padaku,
Pandanglah mukaku,
Kalau kau mengenang,
Mukaku pandanglah.

M.

Awati tilantahuqu,
Bo mota hulo-huloqai,
De wonu motoliqanguqu,
Delo dudulopo mai.

Kasihlah kekasihku,
Hanya duduk di sana,
Kalaulah sayang padaku,
Dekatlah ke mari.

B.

Boli buhuta lo pintala,

Boli buhuta lo hunggo,

Mobunto boli molola,
Molola boli mobunto.

Biar diikat dengan
pelepah,
Biar diikat dengan
hunggo,
Putus lagi pergi,
Pergi lagi putus.

M.

Moqe:la mai olio,
Moqe:la mai olemu,
Ponginga didu mopio,
Ponuqu didu mohengu.

Mengingat kepadanya,
Mengingat kepadamu,
Makan tidak senang,
Air matakku tak lagi
kering.

B.

Yiqo potubu ponga,
Di:la boti he toloma,
Di:la boti tolomamu,
Uito mali hatamu.

Engkau masaklah makan,
Jangan selalu diingat,
Jangan selalu kau ingat,
Itulah menyebabkan
kurusmu.

M.

Donggo gaga lo lambi,
Lambi lo hulontiqo,
Maito ta longanti,

Betapa bagusnya pisang,
Pisang gapi,
Sudah ada yang
mengganti,

B.

Wonu tumuhu lambiqo,
Detohe de Hulontalo,
Wano waqu otabimu,
Di:po pohama hialo.

Kalau berbuah pisangku,
Bawa ke Gorontalo,
Kalau aku kau rindui,
Jangan dulu mengambil
istri.

M.

De dasi-dasi lo leto,

To pintu longerungaqo,
Ope:nu bua moleto.
Debo ta koita maqo.

Nanti berdasi sapu
tangan,
Di pintu berlagak,
Walau gadis buruk,
Tetaplah disentuh juga.

B.

Potali mai bohulo,
Pututa mai to leto,
Ope:nu baya bonggulo,
Asali di:la pedeto.

Belilah duku,
Bungkus di sapu tangan,
Biarpun muka lonjong,
Asalkan tidak pesek.

M.

Waqu mobite ode Bali,

Aku berlayar ke Bali,

Mobite ode Siawu,
Bo moqobule mai,
Tingga tilantahu tau.

Berlayar ke Siawu,
Hanya melelahkan,
Hanya tunangan orang.

B.

Waqu lonto Popayato,
Lohepito Tualango,
Wonu yiqo mohulato,
Wolati talobalango.

Aku dari Popaayato,
Singgah di Tualango,
Kalau kau menunggu,
Tunggulah pinangan.

M.

Di:la hutawa odite,
Di:la hutawa odia,
Waqu morasa mo:lito,
Pohutu lo tau loqia.

Jangan buat begitu,
Jangan buat begini,
Aku merasa malu,
Dibuat orang pembicaraan.

B.

Wonu odito tameto,
Wototai mobitepo,
Wonu odito liqia,
Mobitepo watotia.

Kalau begitu jawabannya,
Saya berlayar dulu,
Kalau begitu bicaranya,
Berlayar dulu saya.

M.

To u To:nu belemu,
Molamingo mohutudu,
Wonu ilopiohgemu,
Waqu lali hialumu.

Di mana rumahmu,
Jauh dan terjal,
Kalau kau baik,
Aku jadi istrinya.

B.

To u to:nu belequ,
Belequ to Pentadio,

Di mana rumahku,
Rumahku di Pentadio,

Waqu di:la dungohemu,
Bo pilomanggamu olio.

Aku tidak kau dengarkan,
Hanya kau pentingkan
dia.

M.

Mopiohu suji lo leto,
Yilombutuqu lo tulu,
O:nuhemu maqo te:to,
Hila:qu ma didu:lu.

Indah sulaman sapu
tangan,
Kubakar dengan api,
Aku tahu dari situ,
Hatiku tiada lagi.

B.

Piohu suji lo leto,
Ililituqu lo pito,
Wunuhe maqo te:to,
Hila:qu malo pulito.

Indah sulaman sapu
tangan,
Kuiris dengan pisau,
Kau tahu dari situ,
Hatiku telah habis.

M.

Pomalongo polohidu,
Pomalongo pomanyanyi,
Hilao didu motulidu,
Hilao didu sanangi.

Menghibur berpantun,
Menghibur dan menya-
nyi,
Hati tidak lagi lurus,
Hati tidak lagi senang.

B.

Moqolaba wololo,
Waqu didu tolomolo,
Moqolaba huyongo,
Waqu didu tolomolo.

Menambah kerinduan,
Aku tidak lagi dikenang,
Menambah tangisku,
Aku tidak lagi kau
kenang.

2.7 *Dadata Mongo Bua* (Wisnu Ahaya) Banyak Perempuan

Waqu botu-botulai,
Waqo bo yilohalahu,
Di:la polelemu mai,
Wonu ma otilantahu.

Delo yintua oli ma:ma,

Waqu donggo bubujangi,
Wonu otutu mohama,
Modehu lo u sanangi.
Piyohu piqu lo bate,
Tilahuqu to bulua,
Wantahu u moqopate,
Oda:ta lo mongobua.

Yiqo loqitali bate,

Bo maqo to di:kili,
Waqu ngopeqe yilate,
Lodehu yinti-yintili.
Loboli buhutalo mola,
Diduqu ta lohumbuto,

Molola boli momunto,

Momunto boli molola.

Nonaqoqu de isimu,
Lohepito oli kaka,
Pale bo u biluliqu,

Aku sedang naik,
Engkau hanya menjauh,
Tidak kau katakan saja,
Kalau sudah bertu-
nangan.

Coba tanyakan kepada
ibu,

Aku masih membujang,
Kalau memang menerima,
Akan menjadi senang.
Indah lipatan batik,
Kusimpan di peti,
Apakah yang mematikan,
Sungguh banyak perem-
puan.

Engkau minta dibelikan
batik,

Hanya pada waktu zikir,
Aku hampir mati,
Jatuh miring.

Yang patah ikatkanlah,
Tiada lagi yang menyam-
bung,

Meninggalkan lagi me-
mutuskan,

Memutuskan lagi me-
ninggalkan.

Kepergianku ke Isimu,
Singgah pada kakak,
Beras hanya kupinjam,

Sapi bo mahata-hata.
 Hama mai alumbuqu,
 Palipaqu pohuloto,
 Donggo gaga lo lakumu,
 Motubu di:la motota.
 Tile-tile to jenela,
 Lomaqi mai lo botu,
 Tingga ta moqiqe:la,
 Ogigi masi ngobotu.
 Opipiohu rokumu,
 Tilambequ to huali,

Delo moqonto olemu,
 Delo moba:ngai akali.
 Waqu naqo-naqo mai,
 Yiqo bo huto-hutoqo,
 Di:la polelemu mai,
 Wonu moqitali boqo.

Sapi hanya yang kurus.
 Ambilkan jilbabku,
 Sarungku penutup,
 Sungguh cantik mukamu,
 Memasak tidak tahu.
 Mengintip dari jendela,
 Melempar dengan batu,
 Hanya ingin dikenang,
 Bergigi mas sebijih.
 Betapa bagus bajumu,
 Aku gantungkan dalam
 kamar,
 Nanti melihat kepadamu,
 Akan terang pikiran.
 Aku sedang datang,
 Engkau bermuka masam,
 Tidak kau katakan saja,
 Kalau minta dibelikan baju.

2.8 *Bulotu Laya-layahu* (J. Buloto) Perahu Berlayar

Bulotu laya-layahu,
 Layahio lipa-lipa,
 Malo asari dulahu,
 Pato-pato ti Malipa.
 Bulotu laya-layahu,
 Layahio wolimomo,
 Malo asari dulahu,
 Pato-pato ti Limomo,
 Tayo-tayoa to huntu,
 To huntu tayo-tayoa,

Perahu berlayar,
 Layarnya sarung,
 Sudah asar waktu,
 Bertahan si Malipa.
 Perahu berlayar,
 Layarnya selendang,
 Sudah asar waktu,
 Bertahan si Limomo.
 Berlenggang di pema-
 tang,
 Di pematang berleng-

Odelo lutu lo:butu,	gang,
	Seperti pisang yang
	masak,
Odelo lambi bulaloo.	Seperti pisang mulai
	masak.

2.9 *Lobunto Maqo Pongola* (Sarjan Tangahu) Biarkanlah putus

Wa:ta otilantahu,	Saya bertunangan,
Lobunto maqo pongola,	Putuspun biarkanlah,
Maito ta yilotapu,	Sudah ada yang didapat,
Bo delo tio mola.	Yang sama dengannya.
Timi-timiqidu monga,	Setiap makan,
Rupalio ontonga,	Wajahnya tampak,
Timi-timidu jamu,	Setiap jam,
Mai ontonga rupamu.	Datang membayang
	wajahmu.
Moqe:la mai olio,	Mengingat kepadanya,
Pongonga didu mopio,	Makan tidak lagi enak,
Pe:nu di:la monga,	Biar tidak makan,
Asali moqontonga.	Asalkan berpandangan.
Wonu waqu tola:mu,	Kalau aku kau tinggalkan,
Delo poili wuloo,	Melihatlah ke belakang,
Waqu molao salamu,	Aku mengirim salam,
Delo maqo polelea.	Hendaklah kau katakan.
Heli-helili to dunu,	Berkeliling di kebun,
Mali-malili wonumu,	Terbau harummu,
To dunu heli-helili,	Di kebun berkeliling,
Wonumu mali-malili.	Harumu terbau.
To u to:nu belemu,	Di mana rumahmu,
To langge wopato bungo,	Di angka empat pohon,
Totalio olemu,	Kekeliruannya kepadamu,

Waqu he pilalatumu.	Hatiku kau sakiti.
Wonu waqu tapilomu,	Kalau aku kau buang,
Ta pogantimu to:nu,	Penggantinya siapa,
Wonu waqu pomaqimu,	Kalau kau lemparkan,
To:nu ta pogantimu.	Siapa penggantinya.
Di:la osaki oyingo,	Jangan sakit hati dan
	marah,
Loli olemu butingo,	Darimu salahnya,
Di:la oyingo osaki,	Jangan marah dan
	sakit hati,
Loli olemu panyaki.	Darimu penyakit.

2.10 *Didu Momata Monika* (A.D Wartabone)
Tidak Jadi Kawin

Moba:ngai hulalo,	Waktu terang bulan,
Ti kaka sili-silita,	Kakak sedang bercerita,
Malo boti po:li hulalo,	Sudah datang lagi bulan,
Didu momata monika.	Tidak jadi kawin.
Ma yilohata ti pulo,	Sudah kurus si Pulo
	(sapi),
Monika didu tunggulo,	Kawin tidak bisa jadi.
A:ti olo tilantahu,	Kasihankasih,
Bolo ma hama lo tau,	Jangan sampai diambil
	orang,
A:ti olo ta otabi,	Kasihankasih yang kurindu,
Ma woluo ta molapi.	Sudah ada yang me-
	minang.

2.11 *Rahasia li Kaqita* (Tayabu)
Rahasia Si Kak Hitam

Bele kiki to olongo,	Rumah kecil di lorong,
----------------------	------------------------

Rame-rame lo buruda,
Tuhata moqobiongo,
Bua kiki donggo muda.
Piohu suji lo leto,

Bo dutu-dutu to dale,

Bo wunuhelo te:to,
Hilao ma yilobale.
Waqu bo tuturuti,
To loqia li yamamu,
Yilapato bele dupi,
Wa:qu di:la hila mamu.
Udaqa lo kalanti,
To dalalo delo-delo,
Loqotapu mai ganti,
Waqu didu bilohelo.
Donggo u daqa lo koi,
Talo-talohu momala,
Lopulito maqo doi,
Waqu didu pobisala.
Tahu-tahudu buka,

Tio loqitali bate,
Loqoduhengo tuta,
To habari ma yilate.

Waqu ma susu:kali,
To loqia li pa Gulu,

Patuju u yali-yali,
Yilahu li mohuhula.
Burungi lonto Alo,

Ramai karena burda,
Wajar menggilakan,
Gadis kecil masih muda.
Indah sulaman sapu
tangan,
Hanya terletak di tikar
rotan,
Ketahuilah dari situ,
Hati telah berbelok.
Aku selalu menurut,
Pada perkataan ayahmu,
Selesai rumah papan,
Aku kau tidak terima.
Besarnya keranjang,
Di jalan dibawakan,
Mendapat pengganti,
Aku tidak lagi dilihat.
Betapa besarnya ranjang,
Belantai kayu besi,
Begitu habis uang,
Aku tidak diajak bicara.
Ketika mendekati hari
raya,
Dia minta dibelikan batik,
Menambah susah hati,
Kabarnya sudah me-
ninggal.
Aku sudah bersusah,
Pada perkataan Pak
Guru,
Ingin yang adik,
Dirampas oleh yang kakak.
Burung dari Alo,

Lotiluntu to malita,
Dahaimu moqoqalo,
Rahasia li kaqita.

Bertengger di pohon rica,
Jagalah olehmu akan
terbuka,
Rahasia si kak hitam.

BAB 3

PANTUNGI

3.1 Tunangan (Bagu)

Dengan Bismillah saya mulaikan,
Menurut syair dalam riwayat,
Lebih dahulu saya maafkan,
Saya berpantun bagai ibarat,
Lebih dahulu saya ampunkan,
Saya berpantun untuk nasihat.

Kemeja putih saya menjahit,
Pakailah bunga-bunga melati,
Sayalah sakit bukan penyakit,
Sayalah sakit menahan hati,
Sayalah sakit bukan penyakit,
Sayalah sakit menahan hati.

Jalanlah jalan ke pasar baru,
Janganlah lupa membawa uang,
Jika mendapat tunangan baru,
Tunangan lama jangan dibuang,
Jika mendapat tunangan baru,
Tunangan lama jangan dibuang.
Jika berlinang air di hulu,
Marilah kita menanam lada,
Jika mengingat cintaku dulu,

menarik napas menyapu dada,
Jika mengingat cintaku dulu,
Menarik napas menyapu dada.

Burung tekukur mati tergantung,
Dia tergantung di kayu jarang,
Rasa berdebar hati dan jantung,
Ingat cintaku digoda orang,
Rasa berdebar hati dan jantung,
Ingat cintaku digoda orang.

Teranglah bulan bulan purnama,
Si nagasari kusangka daun,
Tidak biasa bercerai lama,
Cerai sehari rasa setahun,
Tidak biasa bercerai lama,
Cerai sehari rasa setahun.

Dari Belitar ke Sukabumi,
Singga di Bogor terus ke Bali,
Tengahlah malam gambus berbunyi,
Orang yang tidur bangun kembali,
Tengahlah malam gambus berbunyi,
Orang yang tidur bangun kembali.

Pasanglah lampu minyak tapisan,
kalau tiada biar pelita.
Matilah semut karena manisan,
Mati pemuda karena wanita,
Matilah semut karena manisan,
Matilah pemuda karena wanita.

Aduhai teman selamat jalan,

Berikan dulu berjabat tangan,
Kenangkan ingat lupakan jangan,
Di mata hilang di hati jangan,
Lupa bicara lupa tulisan,
Aduhai sayang tinggal bayangan.

Pakailah cincin di jari manis,
Pakailah gelang di tangan kiri,
Tenganlah malam bangun menangis,
Mengingat nona tidur sendiri,
Tengahlah malam bangun menangis,
Mengingat nona tidur sendiri.

<i>Awas-awas jaga bale,</i>	Hormat penghabisan,
<i>Wonu wau otbaimu,</i>	Kalau aku kau rindukan,
<i>Tulade to poyonggimu,</i>	Tulisalah di pinggulmu,
<i>Wonu ito du:lota,</i>	Kalau kita berduaaan,
<i>Tulade to bungolopa:mu.</i>	Tuliskan di pahami.

3.2 Menahan Rindu (T. Hiola)

Dengan Bismillah buka suara,
Alahamdulillah kita muliakan,
Kita berdoa kepada Allah,
Mohonkah rahmat dari Tuhan.

Sulawesi Jawa Maluku,
Kalimantan Jawa Sumatra,

Dengan adinda berbeda suku,
Satu nusa dan satu bangsa.

Dari Bandung ke Sukabumi,

Singga ke Bogor terus ke Bali,
Biarlah malam gambus berbunyi,
Orang yang mati hidup kembali.
Seribu kali ke Surabaya,
Jalanlah sekali ke tanah Hindu,
Seribu kali menahan dahaga,
Jangan sekali menahan rindu.

Matahari sudah terbenam,
Sinar di mata seluruh alam,
Bukan main rindu ditahan,
Rasalah hancur seluruh badan.

Angin bertiup belumlah datang,
Hatiku rindu bukan buatan,

Biarlah saya mati di batang,
Asalkan cinta saya jalankan.
Burung kaki kuning,
Terbang di ladang,
Nona suka nonton,
Paitua bilang jangan.

3.3 Titik Sandora (Bagu)

Saudara dua mari berdiri,
Satu di kanan satu di kiri,
Biar seribu surat diberi,
Tiada lawan berjumla diri.

Saya ini Risno Yahya,
Sayang datang dari Talaga,
Sudahlah putus tunangan saya,

Cari di sini cewek yang gaga.

Di mana bulan di mana bintang,
Di situ tempat si matahari,
Ke mana nona selalu datang,
ke situ saya se hari-hari.

Di Surabaya jembatan besi,
Di Gorontalo jembatan papan,
Biar si nona di kamar besi,
Saya berani mengeluarkan.

Bala tentara berbaris-baris,
Siang dan malam siap di pantai,
Tengahlah malam aku menangis,
Mengingat cinta tidaklah sampai.
Anjinglah kurus makan di papan,
Bukanlah papan si kayu jati,
Bukanlah kurus lantaran makan,
Badan kurus menahan hati.

Jalan-jalan ke pasar baru,
Jangan lupa membawa uang,
Kalau mendapat tunangan baru,
Cinta yang dulu jangan dibuang.

Anak Cina piara babi,
Piara babi bersama kucing,
Biduan mana bernyanyi tadi,
Titik Sandora berhidung mancung.

Ikan bolu-bolu,
Diisi dalam roda,

Paitua rasa malu,
Maitua hoba-hoba.

3.4 Putar Sama-sama (T. Hiola)

Salam alaikum salam pertama,
Alaikum salam salam kedua,

Kami pun datang bersama-sama,
Dari yang muda sampai yang tua.

Anaklah Cina bermain tali,
Tali putus tali yang dua,
Biarlah putus berkali-kali,
Janganlah putus kita berdua.

Tanah Iluta bergunung-gunung,
Di bawah gunung ada jembatan,

Tadi malam hampir bergantung,
Lantaran nona punya buatan.

Jangan berjalan ke sana sini,
Bagaikan orang mau menari,
Kalau nona memang berani,
Bungkus pakaian datang ke mari.

Dari kapas menjadi benang,
Dari benang menjadi kain,
Memikir nona duduk termenung,
Nona dipikir memandang lain.

Apa guna makan di piring,

Lebih baik makan di daun,
Apa guna tinggal di sini,
Lebih baik pergi ke dusun.

Naik sepeda putar selalu,
Tujuan saya Tapa Kabila,

Janganlah nona pikir selalu,
Terlalu pikir menjadi gila.

Awas putar bale,
Awas akan balik,
Putar sama-sama,
Kalau nona ke Sumalata,
Janganlah nona bermain mata.

BAB 4

TUJAQI

4.1 *Rahasia lo Bale* (A.D. Wartabone) Rahasia Rumah

Mohelu wopato bali,
Tuoyo di:la mowali,
De tonggadu ajali,
Bolo me:nggi u kakali.
Ointalio dunia,
Meiloqotabia,
Ma su:kali ohulia,

De mate onapia.
Dunia di:la kakali,
Tuotio u mowali,
Luludemu lo amali,
Wolo hilao sabari.
Dunia piloyitohe,
Piohio bililohe,
A:hiri bo moqo:he,

Meiloqopate tohe.

Dunia otoliqango,

Bo ra:cuni otuhiango,

Empat jenis musuh,
Tandanya tidak jadi,
Nanti tiba ajal,
Barulah hilang yang tetap.
Yang pertama dunia,
Menimbulkan daya tarik,
Sudah susah
ditinggalkan,
Nanti mati baru dilepas.
Dunia tidak kekal,
Tandanya yang terjadi,
Bersihkan dengan amal,
Dengan hati sabar.
Dunia tempat bermain,
Baik dipandang,
Akhirnya hanya
menakutkan,
Mematikan lampu
(cahaya).
Dunia disayangi/
dicintai,
Hanya racun terselip,

Moladiqo momunggango,
 Delo hale lo munggiango.
 Dunia biqe-biqelo,
 A:hiri molomelo,
 Mai mohene-henelo,
 Odelo hele to belo.
 Oluolio silaki,
 Mai to sahabati,
 Longohi daru:rati,
 De mate bolonapi.

Otululio walito baya,
 Ma didu moqotawa,

Ma su:kari odahawa,
 De mate modunggayaya.
 Opatia ti nahutu,
 Le:tio dutu-dutu,
 Da:ta lo u mobutu,
 To hilao to huhutu.
 Bangusa wau kaya,
 Motota u buheli,
 Di:la ma:li pohumaya,

Dialuo u kakali.
 Dahai maqo u bangusa,
 Di:la he lahu-lahuta,
 Wonu he lahu-lahuta,
 Tantu tola to huluta.
 Wonu po:li u kaya,
 Di:la popobuliata,
 Wonu popobuliata,
 U wito u moqowopa.

Menusuk menanduk,
 Bagai hati ikan yu.
 Dunia berdiri sombong,
 Akhirnya hancur,
 Akan mengejar,
 Seperti udang di parit.
 Keduanya sakit hati,
 Pada teman,
 Putus sementara,
 Sampai mati baru
 terlupakan.
 Ketiganya rasa malu,
 Tidak lagi saling
 mengenal,
 Susah dijaga,
 Nanti mati bertemu.
 Keempatnya sang marah,
 Keburukannya tampak,
 Banyak yang akan timbul.
 Di hati di tingkah laku.
 Bangsawan dan kaya,
 Pandai dan berani,
 Tidak bisa diandalkan,

Tidak ada yang kekal.
 Jagalah kebangsawan,
 Janganlah bertingkah-laku,
 Kalau bertingkah laku,
 Akan dibiarkan sendiri.
 Kalau pula berharta,
 Kalau dibeber-beberkan,
 Kalau dibeber-beberkan,
 Itulah yang merendahkan.

Buheli pulitio,
 Tahua to delomio,
 Moqoponu to tudulio,
 Bo u wito u mopio.
 Lami mongolipua,
 Delo hende walihua,
 Wolo duqa li wuwa,
 Tingga tolodu:lua,
 Malo liliatua,
 Modame mopowonua.

Bate-bate Hulontalo,

Wuqudio ma:lalo,
 Wameta ta:lalo,
 Tayuyuolo de lalo.
 Palinga du:lota,
 Di:lea dile-diletoa,
 Bo ngango molahepo,

Moqobuqa tomeleto.
 Tuqudu lo timbuto,

Ngango da:ta puputo,
 Loqoputu toyunuto,
 Moqohuqo bu:huto.
 Hi huloqa hi bulita,

Opayu odulipu,
 Janjia didu motipu,

U dududlaqa hi tapata,

Berani akhirnya,
 Simpan di dalamnya,
 Kasih sayang di luarnya,
 Hanya itulah yang baik.
 Kami senegeri,
 Seperti banyaknya lebah,
 Dengan doa para leluhur,
 Selalu saling menolong,
 Telah menyatu,
 Berdamai berkasih-
 kasihan.

Pemangku adat
 Gorontalo,
 Kebasarnya sudah dikenal,
 Diterima dan dijaga,
 Diagungkan selalu.
 Dengarkan kita berdua,
 Perkawinan kita tercinta,
 Hanya mulut yang
 loncong,
 Menceraikan persatuan.
 Hukum nenek moyang
 kita,

Mulut banyak kotorannya,
 Memutuskan perjanjian,
 Membuka ikatan.
 Duduk dan bermusyawa-
 rah,
 Berdasar bersendi,
 Perjanjian tidak akan
 patah,
 Pembesar telah berse-
 pakat,

To janji pilongata.

Payu ma dili-dilito,
Dahawa boli ipito,
Janji bolo meqibito,

Wonu dehupe wolito,

Wuqudio pomilito.
Obituqa la lalito,
Metanipo totobuqo.
To janji u pulua,

Lohu:dua tata:lua,

Wonu depuhe lilinga,
Moqotinu moqopunga.

To janji pilongaluta,

Wonu bolo moluludu,
A:lo lo eluta,
Opipia moluluto,
Modidi odelo bututo.
Janji pilongalitio,
Wonu touliolio,
A:lo lo elutio,
Moluluto opipio,
Odelo tabo didio.
Hente ngaqamila tutu,

Hulontalo Limutu,
Elehianto moputu,

Pada Perjanjian yang
diharapkan.

Dasar telah diatur,
Jagalah dan simpanlah,
Perjanjian jangan dise-
pelekan,

Kalau sampai mema-
lukan,

Hukumnya pembatas.
Tertusuk yang tajam,
Tertancap tombak.

Pada perjanjian yang
sebenarnya,

Saling menyerahkan
berhadapan,

Kalau tertutup terlindung,
Mengerdikan meme-
sekan.

Janji yang sudah diku-
atkan,

Kalau sampai terlanggar,
Terkena keris,

Yang baik terhapus,
Meleleh seperti lilin.

Janji yang diikatkannya,
Kalau dibalikannya,

Kena kerisnya (sendiri),
Hapus kebbaikannya,

Seperti gemuk meleleh.
Hendaklah kita sungguh-

sungguh,

Gorontalo Limboto,

Hindari dari perpecahan,

Janji to delemo buku.
 Hente ngaqamila:lo,
 Limutu Hulontalo,
 Daha:nto mowa:lo,
 Bolo mowali dalalo,

Moputu u ngopanggalo.
 Wonu moqowuhe,
 U malo to dilawuhe,
 Malo dila-dilapuhe,
 Ma didu bunggu-
 bungguhe.

Tali payu lo linula,
 Lipu duluo tilolu,
 Po:li muli owololu,
 Pilomaqi to talu,
 Janji lipu duluo,
 Wonu bolo hi luhu-luhua,

Moqohuli moqohuyo,
 Moqotuta moqohu:to.

Janji dalam buku.
 Hendaklah kita semua,
 Limboto Gorontalo,
 Kita jaga jangan lepas,
 Jangan menjadi jalan
 (sebab),

Putus persaudaraan.
 Kalau timbul sengketa,
 Dalam persekutuan ini,
 Telah diperbaiki,
 Tidak ada lagi dalam
 hati.

Tali hukum negeri kita,
 Negeri dua bersatu,
 Yang menimbulkan sedih,
 Dibuang di muka,
 Janji dua negeri,
 Kalau sampai maju
 mundur,

Menyedihkan memilukan,
 Menyusahkan menya-
 kitkan hati.

4.2 *Mobahayangi (Langge)* Merantau (Perjalanan Raja)

Ito ma lotadia,
 Toqu Modihu hunggia,

To lipunto botia,
 Di:la bolo potiqa,

Wolami watotia,

Tuan telah bersumpah,
 Untuk memegang pe-
 merintahan,
 Di negeri kita ini,
 Janganlah memisahkan
 diri,
 Dengan kami ini,

To delomo lipu botia,
Didu o ta ohidia,
Di:la bolo potiqa,

Le:nte pelehia,
Oduduqa lo tadia.
Bisimila moduduqo,

Wolo didi banta dua,
Moli dalalo diluhua,

Ilayata pilotua,
Pilopota tilinua,
Tau hi titidehua,
Tunggu-tunggulo
mongobua.

Hente molola balahu,

Masahuru molamahu,
Moli dalalo Wonggahu,
Paqinga patu dulahu.

Hente ito molola:lo,
Moli dalalo yilantalo,

Donggo mololualo,
Dala di:po motanggalo,
Banta didi ta:lalo,
O:he mobulonggalo,

Lehi-lehito buqalo,
Mopiqu ode bulalo.
Hungayo wau Dunito,

Di dalam negeri ini,
Tiada tempat bergantung,
Janganlah memisahkan
diri,

Sebaiknya dihindari,
Akan kena sumpah.
Dengan nama Allah
mengikut,
Dengan kedua anakda,
Melalui jalan yang
diresmikan,
Diratakan dikeraskan,
Digunting dipangkas,
Orang pada turun,
Bahkan perempuan pun.

Akan meninggalkan
batas,
Terkenal ternama,
Melalui jalan Wonggahu,
Tidak peduli panas
matahari.

Tuan akan meninggalkan,
Melalui jalan yang diber-
sihkan,

Masih akan keluar,
Jalan belum lebar,
Anakda berdua dilindungi,
Takut menimbulkan bunyi
keras,

Melewati pohon beringin,
Kembali ke danau.
Hungayo dan Dunito,

Ta ohuquo lo lalito,
Hente pomihito,
Lomilito lomuluto,
Momidito motidito.

Henengo ta to linula,
Ta pomanggolo hu:nula,

U hui wau u dulahu,

Tatapu momulula,
Delo bubato lo madala.
Tihi bantayo bongula,

Kadato popotihula,
Yilaluhio tomula,
Tungu-tunggulo dutula,
Hi lalea hi balawa.

Pemilik barang tajam,
Selalu membuat batas,
Menjaga mengayomi,
Dengan keras dengan
jelimat.

Siapa pun yang di negeri,
Yang menjadi tulang
punggung,

Pada waktu malam dan
siang,

Tetap bekerja keras,
Seperti pengawal negara.
Mesjid dan istana
bangunlah,

Keraton dirikanlah,
Lantainya bulu,
Sampai ke jalan,
Berjanur berpagar.

4.3 *Hilinggili Hulalata* (T. Kadir)

Negeri dan Pemerintah

Hulinggili hulalata,
Wolihi patoqo data,
Wopato putu bu:ata,
U wito u pomelangata,
Pulanga li Bilinggata.
Bilarani kilawasa,
Tanggi mota ilata,
Ilaqata ilangato,
Bo mota topa-topango,
To bulalo u damango.

Negeri pemerintah,
Tiang penyangga negeri,
Empat tiang penghubung,
Itulah tempat bergantung,
Gelarnya si Bilinggata.
Berani berkuasa,
Parit diperhatikannya,
Dibersihkan dilebarkan,
Ternyata hanya tersum-
bat,
Di danau yang besar.

Ti:lo wau tiamo,	Ibu dan Bapak,
Mota lotolobalango,	Pergi memining,
Hulawa huqo lo ngango.	Emas pembuka mulut.
Kapala ta to milango,	Kepala yang di muara,
To Limutu to Bulango,	Di Limboto di Bulango,
To Dunggingi lolambango,	Di Dunggingi menye-
	berang,
Dahawa bo hi sanggango.	Terjaga dengan ketat.

4.4 *Wa:mala* (Buloto)

Kekerabatan (Telah ada sejak abad ke-17)

Wallahi amalia tutu,	Demi Allah amalkan
	sebenarnya,
Ti Hulontalo Limutu,	Gorontalo-Limboto kita,
Tutuau tutu,	Hanya satu saja,
Delo u to delomo buku,	Seperti tertulis dalam
	buku,
Dahai bolo moputu.	Jagalah jangan putus.
Wabilla:hi amalialo,	Demi Allah amalkanlah,
Ti Limutunto Hulontalo,	Limboto-Gorontalo kita,
Janji bo ngopanggalo,	Perjanjian hanya seikat
	(satu),
Dahai u ma:walo.	Jagalah jangan lepas.
Wonu bolo ma:walo,	Kalau sampai lepas,
Wahu bolo potitaqea,	Kalau sampai menye-
	babkan,
Wau janji olo monto E:ya.	Dan ajal dari Tuhan.
Wallahi bolianto to hati,	Demi Allah pahami
	dalam hati,
Agama wau a:dati,	Agama dan adat,
Tutuau to kati,	Sama dalam ukuran,
A:dati saraqia,	Adat san sareat,

Wahu popobihia,
 To lipu duluo limo botia,
 Dahai bolo motiqa,
 Bolo ohuqua lo tadia.

Itulah yang diutamakan,
 Di negeri dua lima ini,
 jagalah jangan terpisah,
 Nanti kena sumpah.

4.5 *Pale Motutu* (Langge) Padi Berbuah

Pale he poluala,
 O:he mobulonggalo,
 U moqowali botulio,
 Botu hutualio,
 Wonu o:hea tio,
 Di:la otapulio.
 Titingohe dutua,
 U wito u moqoputato,

U wopato wadupapo,
 Ohui ilongimato,
 Boli moqopatato,
 Wolo bubato-bubato.

Padi sedang keluar,
 Takut pada keributan,
 Yang menjadi bijinya,
 Biji diketamnya,
 Kalau terkejut dia,
 Tidak akan berisi.
 Bunyi-bunyian hentikan,
 Itulah yang menimbulkan
 sakit,
 Empat (sudut) intiplah,
 Semalam menjaga,
 Sehingga menjadi jelas,
 Dengan para pengawal.

4.6 *Mololimo Tamu* (Buloto) Menerima Tamu

Malo lopayu himelu,
 Lipu duluo tilolu,
 O:hutu o:lolu,
 Tingohu donggo wolu.

Janji lo lipu duluo,
 Ma didu boli laluwo,

Telah diterima salam,
 Dua negeri ditinggalkan,
 Yang dirindu yang disedi-
 hkan,
 Masih terdengar bunyi-
 nya.
 Perjanjian dua negeri,
 Jangan lagi ditinggalkan,

Moqohuli moqohuyo,	Menyedihkan mena-
Tihwdu ito waluo.	ngiskan,
Loqia tilolimo,	Tandanya kita hidup.
	Perkataan telah diteri-
	ma,
Odelo hungo lu wunga,	Seperti buah jamur,
Wau bolo odulunga,	Dan seperti yang di-
	maksud,
Tilolimo pilomama.	Diterima dimakan (dipa-
	hami).
To tilayo lo linggumu,	Di atas istana (rumah),
Wombu li lombaingo,	Cucunda yang tercinta,
Hi wonua lololimo,	Sampai jauh malam
	menunggu,
Hi pipide to wolito.	Berjajar dalam formasi.

4.7 *Motolobalango* (Buloto)

Meminang

Ami tiambu tanggapa,	Kami tetua asli,
Hi pipide hi wolata,	Berjajar menunggu,
Toqu mololimo palata,	Untuk menerima utusan,
Hale lo lahua data,	Dengan hati lapang,
Woqudio bubalata,	Dasarnya persatuan,
Tunggula u yilomata,	Sampai berhasil,
Banta wombui ilata.	Anak cucu tercinta.
Ami tiambu tumudu,	Kami tetua penunggu,
Yilolata lo uqudu,	Diterima dengan adat,
Wonu motitihutudu,	Kalau meninggikan diri,
Olantolo tuqudu,	Tuanlah penilai,
Wonu mobulonggalo,	Kalau bersuara keras,
Itolo ta pongilalo,	Tuanlah yang memahami,
Wonu bolo lumayaqo,	Kalau sampai terbang-

Toqolantolo tombulaqo.	ga diri,
Hulinggili hulalata,	Pada tuanlah hakimnya.
Wolihi patoqo data,	Negeri pemerintah,
	Tiang penyangga ne-
	gara,
Wopato putu da:ta,	Empat potong penghu-
	bung,
De ami wopatota,	Nanti kami berempat,
Wule lo u mongotota.	Yang akan jadi penga-
	mat.

4.8 *Modepito Ta Mate* (Aba Dini) Memakamkan Mayat

Monggumo monggumo,	Pengumuman pengu-
	man,
Mopoqo:ta mopoqo:ta,	Memberitahu membe-
	ritahu,
Ba:ngi wau ba:ngi,	Buka jalan dan bukan
	jalan,
Ba:ngi mao hiangi,	Bukan jalan dan me-
	nyingkirkan,
Ba:ngi maqo dalalo,	Bukalah jalan,
Ma mota popobubuhutolo.	Untuk pergi menyiram.
Eya:nggu Eya:nggu	Tuanku Tuanku
Eya:nggu,	Tuanku,
Ma lodudula mai,	Telah datang ke sini,
Ma lodudulohupa mai,	Telah mengadakan
	musyawarah,
Mongo wutatonto E:ya,	Para keluarga Tuanku,
Mongo tiombunto E:ya,	Para tetua Tuanku,
Mongo ti:lanto E:ya,	Para ibunda Tuanku,
Mongo tiamonto E:ya,	Para bapak Tuanku,

Olanto e:ya,
Ito E:ya depitalo uqudu.

Ta: pulu lo hunggia,
To uito to utia,
To ulimo lo hunggia,
Longuli lo awalia,
Bolo duqao to Allah,

Wolo Nabi Murusala,
Aulia bala-bala.

Bawangalio to dala,
Odelo kudurati to Allah,
Insya Allah Eya:nggu,

Taluhuntu lo asali,
Didu hurufu lapali,

Taluhuntu lonto Maka,
Malo tilime to data,

De ti ma pomata,

Bilohi tau da:ta.
Otabi boli tabia,
Heialo to yiladia,
Yila:duto balamahia,
A:ti banta ilohidia,

Ode ta pilomonია.

A:ti modulialo,

Kepada Tuanku,
Tuanku diantari kain
kafan.

Raja negeri,
Di situ di sini,
Di lima negeri,
Kembali ke asalnya,
Tinggal berdoa kepada
Allah,

Dengan Rasul Allah,
Para wali (orang suci)
menjaga.

Di lapangan perjalanan,
Ke hadirat Allah,
Mudah-mudahan
Tuanku,

Air Tuanku yang asli,
Tidak dapat dikatakan
lagi,

Air Tuanku dari Mekah,
Ditimba dari sumur ke
rajaan,

Sekarang akan disi-
ramkan,

Dilihat orang banyak.
Disayangi dan dirindukan,
Dipindahkan dari istana,
Lama sekali memerintah,
Kasihannya tuanku yang
tercinta,

Seperti orang yang di-
kehendaki.

Kasihannya hanya begitulah,

Tilombuluo dilidia,
Modilidi hilao,
Molombutu panggala,
Moqe:la huhutu li wua,

Tonga-tonga yilutia,
Boqu moduduyuwa,
Woli di:ti pulua.
Timihu bulotahulo,

Ta pulu molontahulo,

Po:li ma wuqudulo,
Tomele uqudulo,

A:ti ilohuata,
Ta pulu lo data,
Buheli diaqata,
Ode bunggia palata,

To lipu didiaqata,

Molone mohihiaqata.
A:ti bo modudulohupa,

Tinggai pilohibuta,

Boqu modudula,

Tinggai Matolodula,

Ma tinggowulula.

Dibesarkan diadatkan,
Hancurlah hati,
Copot rasanya jantung,
Mengingat perbuatan
Tuanku,

Didukung oleh hukum,
Selalu bertoleransi,
Dengan generasi muda.

Segera akan dibunyi-
kan (genderang)

Tuanku akan dipindah-
kan,

Segera akan dikafani,
Usungan diadatkan
(dihiasi),

Kasihani diangkatlah,
Putra kerajaan,
Berani tanpa tanding,
Seperti ikan yu perka-
sa,

Di negeri yang diba-
ngun,

Berbuat bekerja.

Kasihani masih bermu-
syawarah,

Sama-sama bersepa-
kat,

Hanya untuk berapat-
rapatan,

Sama-sama (keturun-
an) Matahari,

Telah menjadi satu
bantal.

Utia taluhi yombunto,
Taluhu di:po lo:buto,

De tia ma pomuhuto,

Taluhuntu lonto Maka,
Botia ma pomata,

Bilohi tau da:ta,
Bolo duqao ta Rasulu,

To Rabbul Gafuru,
Otitinelo ku:buru,

Tatapu to nu:ru,

Eyanggu.

Ini air leluhur tuanku,
Air yang belum pernah
dipakai,

Nanti sekerang akan
diriamkan,

Air Tuaniu dari Mekah,
Sekarang akan pem-
basahi,

Disaksikan orang banyak,
Hanya didoakan kepada
Rasul,

Kepala Rabbul Gafur,
Mendapat penerangan
kubur,

Tetap dalam cahaya
(nur),

Tuanku.

BAB 5

TINILO

5.1 Tinilo Paqita (J Buloto) Tinilo Nisan

Bisimila mosaqiri,	Dengan nama Allah
	bersyair,
Tinilo popowaziri,	Tinilo diucapkan,
Depi-depito zikir,	Diantar dengan zikir,
Wolo hati akhiri.	Dengan hati terakhir.
To bubunggato napasi,	Ketika napas dicabut,
Dile wolo waladati,	Istri dan anak,
Ma lolopato nilapi,	Telah dilepaskan di-
	tinggalkan,
Wolo Allah isibati.	Dengan Allah yang
	kuasa.
Hajari siladia,	Harta telah tersedia,
Wali lo sa:baria,	Hasil kesabaran,
To li pa:pa aulia,	Dari ayah yang ahli,
Tuoto ma lohi:dia.	Tandanya saling cinta.
Paqita ma bolialo,	Nisan akan dihiasi,
Hilao ma mobulinggalo,	Hati akan terpukul,
Zikiri pulilialo,	Zikir sebagai penenang,
Allah posabarialo.	Allah tempat bersabar.
Tingga bolo linggolabu,	Sungguh mengherankan,
Janji malo totonggadu,	Ajal datang pada
	saatnya,
To wahi to tuladu,	Terterakan tertuliskan,

Bolo lohima sababu.

Tingga bolo u biasa,
Janji ma hi dapata,
To Allah tutu kawasa,

Bolo lohima ma:sa.
Ledungga to mautu,
Batanga ma pilohutu,
Batanga ma pilohutu,
Napasi ma yiloputu,
Kalima didu hurupu.
Napasi yilobunggato,
Loli paladu oqato,
Takabiru hiluato,
Lotipitoqo mato,
U lali waladati,
Kalima sahadati,
Mowali manapaqati,
To tapu to rahamati.
Batanga yiloqoyota,

Napasi yilopulito,
Nyawa yilotimuluto,
Idiraki lomututo,
Tingga ma loqoyoto,
Napasi dilumoqoto,
Nyawa ma yilohupoto,
Takabiru diluqoto.
Mongo ahali hi wulua,
Hi heluma hi ambua,

Wolo banta lai bua,

Tinggal menunggu
sebab.

Memang telah wajar,
Ajal telah ditentukan,
Oleh Allah Maha Kua-
sa,

Tinggal menanti saat.
Tiba saat mati,
Tiba saat mati,
Jasad yang diciptakan,
Napas telah putus,
Kalimat tidak berharuf.
Napas telah lepas,
Dari tapak kaki,
Takbir diangkat,
Terpejam mata,
Yang menjadi tumpuan,
Kalimat sahadat,
Akan bermanfaat,
Bagi diri dan rahmat.
Badan mengecil (me-
nyusut),
Napas habis,
Nyawa melayang,
Hayat terhenti.
Telah menyusut,
Napas terhenti,
Nyawa telah berjalan,
Takbir disempurnakan.
Para keluarga berkumpul,
Bersepakat bersama-
sama,
Dengan anak laki pe-

He polaola arua.
Pate ma loqihilasi,

Ti waziri yilonapi,
Banta wolo waladat,
Lomatuju ode zati,
Paqita malo bolialo,
Waladati losadai,
Wolo mongo ahalia,
A:dati lo hunggia.
Rahasia lopulito,
Si:fati wolo dilito,
Idiraki lohemito,
Ha:yati lomelito,
To monapi tinilio,

Ami mongo walaqio,
Poduaqo olio,
Rahamati pulitio,
Bakohati hiluntingo,
Siladia pilohima,
To pamili hi laminga,
Tonggo depito kalima.

Taqu ma yilapataqo,
Ta di:la mongo walaqo,

Bolo paqita wambao,
Dusa ma yiloluluto.
Garaqi ma lobuluhuto,
A:ti ti papa pulua,
Ma didu tata:lua,

rempuan,
Mengirim doa arwah.
Kematian telah diikh-
laskan,
Harta ditinggalkan,
Anak dengan cucu,
Bersetuju kepada zat,
Nisan akan dihiasi,
Cucunda bersedia,
Dengan para kerabat,
Adat kerajaan.
Rahasia habis,
Sifat dan kepribadian,
Kudrat telah berlaku,
Hayat telah selesai,
Yang mengucapkan
pujian,
Kami anaknya,
Berdoa untuknya,
Rahmat pada akhirnya,
Kotak kue digunting,
Disediakan dihidangkan,
Kepada famili yang jauh,
Yang mengantarkan
kalimat.
Ketika telah selesai,
Yang bukan sanak ke-
luarga,
Tinggal nisan saja,
Dosa telah hapus.
Gelar telah tersebar,
Kasih an ayah sungguh,
Tidak lagi berhadapan,

Wolo banta laqi bua, Bolo laola arua. Lopulito napasi, Te:to loqisibati, Otuttua lo Zati, Wolo hati ihilasi. Paqita bolialo, Bakohati siladia, Ami mongo pamili, A:dati lo hunggia. Tinilio ta mate, Pate ma loqihilasi, Lomutuju ode Zati, Dilepito idirati.	Dengan anak laki pe- rempuan, Tinggal mengirim arwah. Habis nafas, Di situ pembuktian, Kebenaran Zat (Allah), Dengan hati yang ikhlas. Nisan dihiasi, Kotak kue disediakan, Kami para famili, Adat kerajaan. Syairnya orang mati, Kematian telah diikh- laskan, Ditujukan kepada Zat (Allah), Diantar dengan iradat.
---	---

5.2 *Tinilo Meganti Paqita* (H. Uno)
Syair Mengganti Nisan (pada hari ke-20)

Bisimila momuato, Hajarati yilapato, Lo waladi lo wutato, Helumo lotonapo, Paqita badaliati, Yilomali hajarati, Ohuna aqa:dat, Kapal junu:bati. Paqita hilunggia,	Dengan nama Allah mengangkat, Helat telah selesai, Dengan keluarga dengan saudara, Sepakat bersatu, Nisan telah dihiasi, Tanda pelaksanaan helat, Berguna beradat, Lurah sebagai pemimpin. Nisan diindahkan,
---	---

Wolo bunga-bungallo,
 Biliqu pakelio,
 Helumo lotonapato.
 Paqitanto lo Limutu,
 Ta bua duloputu,
 Tuoto u u to madala,
 La Ilaha Ilallah.
 Faqinal yaki:na,
 Abdi wal mukminin,
 Allahu Rabbul a:lamina,
 A:mina, A:mina.

Dengan bunga-bunganya,
 Kain panjang pakaiannya,
 Sepakat memperindah.
 Nisan kita dari Limboto,
 Perempuan dua buah,
 Tanda pada kerajaan,
 La Ilaha Ilallah.
 Bagi orang yang yakin,
 Hamba dan mukmin,
 Allah seru sekalian alam,
 Amiin, Amiin.

5.3 *Tinilo Momi:qati* (Bodu Datau) Syair Pembaiatan

Bisimila lohajati,

 Karunia niqimati,
 Banta peqibi:qati,
 Ngadi-ngadi lo salawati.
 Henengio ihisani,
 To banta ta lani-lani,

 Duqao u amani,
 Ode Nabi Tu:hani.
 Wengahi ma:ma li pa:pa,

 Duqalio ilomata,
 Loqotapu paramata,
 Banta taqu biluhuto.

 Sukuru pilomamango,
 Li ma:ma yiloluango,

Dengan nama Allah
 berhajat,
 Karunia kenikmatan,
 Anak akan diba'iat,
 Dibacakan salawat.
 Berguna bagi manusia,
 Kepada anak yang
 tersayang,
 Didoakan supaya aman,
 Kepada Nabi dan Tuhan.
 Kegembiraan ibu dan
 ayah,
 Doanya terkabul,
 Mendapat permata,
 Anak ketika disiram
 (diba'iat).
 Syukur disampaikan,
 Ibu yang mengandung,

Osukuru moba:ngo,
Ta po:li moqowanggano,

Taluhu butu to delo,
Tilime lo pingge kelo,

Peqipomata wonelo,
Payu u delo-delo.

Bungo wau polohungo,
Mo:nu motoyuntungo,
U peqipolombingo,
Mongo ahali he mo-
hunungo.

Bohu dehuolio,
Bulowe butaqolio,

Putito poqo:lio,
Lani-lani to paladio.

Lopulito lombingio,
Huto dutaqalio,
Doi ipitolio,
Pingge pitu pipidulio.

Bolo ti ne:ne manuru,

Hilama lo sukuru,
Losadia tilontulu,
Hulante ila:туру.
Mo:nu potititota,

Ahali hi tanggapalo,

Bersyukur dapat cahaya,
Yang lalu mengangkat
derajat,

Air sumur di lembah,
Ditimba dengan piring
ukir,

Untuk membasahi muka,
Adat yang sudah turun-
temurun.

Bambu dan bunga kana,
Harum semerbak,
Untuk dimandikan,
Para kerabat melagukan
syair.

Bara api dikemeyan,
Mayang pinang dibe-
lahnya,

Telur dipecahkannya,
Tergenang ditapak
tangannya.

Selesai mandinya,
Tanah diinjaknya,
Uang dipungutnya,
Tujuh piring dijawabkan-
nya.

Hanya nenek membim-
bingnya,

Diterima dengan syukur,
Bersedia bersiap-siap,
Tirai dikembangkan.

Sayangku pandai-
pandailah,

Kerabat perhatikan,

To Dembe Lekobalo,	Di Dembe dan Leko-
	balo,
To Limutu Hulontalo.	Di Limboto dan Goron-
	talo.
Mo:nu poqotota,	Sayangku ketahuilah,
Pulangamu hi tanggapa,	Kedudukanmu jelas,
Otanggulo obulita,	Bernama berkedudukan,
Wa:lia li Lupoyo Bilinggata.	Keturunan Lupoyo
	Bilinggila.
Tambati pilitia,	Tempat ada batasnya,
Tinilo bi:qatilio,	Syair pembaitannya,
Duqa li ne:ne hajilio,	Doa nenek haji,
Moqobaya tinelio.	Menyerupai cahayanya.

5.4 *Tinilo Tu:na* (Budo Datau) Syair Khitanan (Sunatan)

Banta peqiqisilamu,	Anakda akan diislamkan,
Pohinggila u haramu,	Mengeluarkan yang
	haram,
To waito batangamu,	Pada bagian tubuhmu,
To parenta to potunu.	Diperintahkan ditun-
	jukkan.
U:ti poqotupitamu,	Anakda pahamiilah,
Pome:qati li i:mamu,	Yang dinasihatkan imam,
To rukunu Islamu,	Pada rukun Islam,
Tabia poqotohetamu.	Salat diperkuat.
Ma:ma pa:pa to niati,	Ibu dan Bapak berniat,
To banta tinelo,	Untuk anak cahaya hati,
Peqiqisilamu a:ti,	Diislamkan kasihan,
Odito wahulo Nabi.	Begitulah anjuran Nabi.
To Allah henengio,	Pada Allah rahasianya,
U laqi yilohilio,	Laki-laki dianugerah

Ope:nu didu ujiolio,	kan-Nya,
Utia pulangolio.	Walaupun tanpa diuji
Doqao li papa mamamu,	nya,
Yiqo mali pahamui,	Inilah pengukuhan nya.
	Doa ayah ibumu,
	Engkau bisa memaha-
	mi,
Odutaqa pulangamu,	Akan kedudukanmu,
To helidu batangamu.	Di sekitar dirimu.
U:ti poqotimanga,	Anakda perhatikan baik-
	baik,
Pulangamu hi tilanga,	Kedudukanmu yang
	mulia,
Malo helidu batanga,	Untuk seluruh dirimu,
Dahai bolo motunga.	Jagalah jangan terlepas.
Pulanga hi pipidelo,	Gelar telah berderet-
	deret,
Uwolo dewolowolo,	Milik leluhur,
Motanggalo motinelo,	Luas cemerlang,
Payu lo data de:de:lo.	Pangkat turun-temurun.
U:ti poqopatata,	Anakda ingat baik-baik,
Pulangamu hi tanggapa,	Gelamu terkenal,
To Lupoyo Bilinggata,	Pada Lupoyo Bilinggata,
Ngo tupa lo data.	Seluruh wilayah (kera-
	jaan).
U:ti potititota,	Anakda pandai-pandai-
	lah,
Batanga popowoyota,	Diri direndahkan,
Pulangamu hi duqota,	Gelamu dikukuhkan,
Hi pipide hi bulita.	Dalam musyawarah
	dalam rapat.
Duqa li ne:ne li ba:ba,	Doa nenek dan tetek,
To banta laqi hidia,	Untuk anakda tercinta,

Moqowonu moqopio,

Wohia to rahasia.

Tambati odapata,

Ilimu tilonapata,

To payu bubalata,

To oqilimu pusaka.

Mengharumkan

membaikkan,

Simpanlah rahasia.

Tempat terakhir,

Ilmu yang dituntut,

Kedudukan dan kehormatan,

Bagi yang berharta ilmu.

BAB 6

LININGO

6.1 *Tahuli Li Guru* (A.D. Wartabone) Pesan Guru

Bisimila motoldata,

Batanga ila-ilala,
Ma lopohutu dala,
Dahai bolo tala.
Pilolahuli li guru,
Mongohi dala butulu,

Moli dala lo nu:ru,
U mowali masahuru.
Guru ta yilolahuli,
U mongohi dala kakali,

U to guru ma huli-huli.

Waqu bo yilo:lolo,
To batanga pilitolo,

Wonu bolo wolo:li,
Toqu ma taputolo.
Waqu bo yilo:huto,
To batanganto motupo,

Dengan nama Allah
berjalan,
Tubuh dalam tersiksa,
Telah membuka jalan,
Jaga jangan salah.
Pesanan Guru,
Memberikan jalan yang
benar,
Melalui jalan Nur,
Yang menjadi terkenal.
Guru yang berpesan,
Yang memberi jalan
kekal,
Pada guru telah dija-
lankan.
Aku hanya tersedih,
Pada tubuh yang dice-
kam,
Entah bagaimana,
Ketika akan dikafani.
Aku hanya terharu,
Pada tubuh kita yang

Wonu wolo poluluto,	lapuk,
Toqu ma to taputo.	Entah apa penghapus,
Ledungga waktu to taqu,	Ketika telah dikafani.
Su:kali tutu waqu,	Tiba saat tengah hari,
Moqe:la lo batangaqu,	Sukar sungguh aku,
Pahutolio nyawaqu,	Mengingat tubuhku,
Di:po ilotawaqu,	Dicabut nyawaku,
Di:po iloguruwaqu.	Belum kuketahui,
Pomahutalio nyawa,	Belum aku pelajari.
Mobongu motitinggaya,	Ketika dicebut nyawa,
Mato odelo mbaya-mbaya,	Bangun terlentang,
	Mata seperti baling-
	baling,
Polimengalio dusa.	Ketika diperlihatkan dosa.
Poyonggi wau wohuta,	Pinggul dan pinggang,
Odelo u hi buhuta,	Seperti terikat,
Lintidu hi helu-heluta,	Urat tertarik-tarik,
Baya hi ulu-uluta,	Muka berkerut-kerut,
Putongi hi linggoduta.	Pipi bergelombang-
	gelombang.
Malo patato lo siri,	Telah terbuka rahasia,
Allah-allah pozikiri,	Allah-Allah diucapkanlah,
Kalbi ma ha:diri,	Kalbu telah hadir,
Didu iloyili-yili.	Jangan lagi berpaling.

6.2 *Wombu* (H.K. Jusuf)

Cucunda

Watatani-watatani,	Kekasihku-kekasihku,
Huloqai to palamadengi,	Duduklah di permadani,
Wombuqu ta balani,	Cucuku yang perkasa,
Ta mowali pahalawani.	Yang menjadi pahlawan.
Wombuqu-wombuqu,	Cucuku-cucuku,

Tani-tani to huqu,
 Bolo wolo m pomonuqu,
 Bo lunggongo huluqu.
 Wombuqu bala-bala,
 Hi dahawa hi batala,
 Hi potonga to wadala,
 Obituqo osumala.
 Wombuqu hi dapata,
 Modaha to bubalata,

Moleapu momalata,
 Oli yombu palata,

Bolo dutu-dutu mohata.
 Wombuqu di:la potolu,
 Toqu hui wonu-wonu,
 Toqu dulahu patu-patu,
 Hulo-huloqo hutu-hutuhu.
 Bolo duqawo ode Allah,

Sala:mati to dala,

Wombu di:la topotala,
 Ngotupa lo tumulo.
 Obutoqa lo kapala,
 Pelehia maqo lausala.

Tutua pele:hia,

Dilemu di:la wohi-wohia,
 To tau ngopohi:a,
 Bolo otala wohia,
 Lo ta ohale hi bolia,

Duduk di buku-buku,
 Apa yang kuberikan,
 Hanya ada kepala ikan.
 Cucuku memagari,
 Menjaga mengawal,
 Mengendarai kuda,
 Berkeris berpedang.
 Cucuku siap sedia,
 Menjaga di pembaringan,
 Mengusap melayani,
 Kepada nenek yang payah,
 Tinggal terbaring kurus.
 Cucuku jangan bosan,
 Kalau malam kedinginan,
 Kalau siang kepanasan,
 Duduk lesu.
 Tinggal doa kepada Allah,
 Selamat dalam perjalanan,
 Cucu tidak celaka,
 Selama hidup.
 Dihakimi oleh lurah,
 Hindarkan menganggur.
 Sesungguhnya jauhkanlah,
 Istrimu jangan berikan,
 Kepada orang lain,
 Jangan salah diberikan,
 Kepada orang berhati

Moqoputu hi:dia.	busuk, Memutuskan kasih sayang.
To bulaintiti bua,	Kepada pengantin pe- rempuan,
Bahasa wau ayua,	Perkataan dan tingkah laku,
Uwito u aturua, Alihu moliliatua.	Itulah yang diatur, Agar selalu bersatu.
Otili tumuango, To olate tinggowango, Wonu boli molimamango, Di:la potitiwanggango,	Segili masuk, Ke perangkap ikan, Kalau sampai menyapa, Jangan membanggakan diri,
Boli moti wanggango,	Kalau membanggakan diri,
U mopio motontango, Bo:lio molongango, Boli tambia lo lango. Olia tumo:to, To olate to puqoto,	Yang baik akan buyar, Berbau amis, Lagi pula dihindangi lalat. Burung kakaktua masuk, Dalam perangkap dalam sangkar,
Wonu bolo moqoyoto,	Kalau sampai menyem- pit,
Bo hale labo-laboto. Wonu motitiwoyoto, U mopio dumoqoto,	Hanya hati yang utama. Kalau mengecilkan diri, Yang baik akan mende- kat,
Ngango di:la bolo lahopo,	Berkata tidak semba- rangan,
Tambia lo wolipopo.	Ditenggeri kunang- kunang.
Di:la potitiwanggango,	Jangan membangga-

Tayadu huta ngolango,
Di:la boti ohuloto,
Tayadu huta ngolopo.
Bo to hale-halelo,
Odutua to tinelo,
Bo to lauku-lakulo,

Odutua lo tanggulo.
U:ti potitiwopa,
Wonu yiqo motitiwopa,
Tuoto yiqo motota,
Dialu ta moqolabota.
A:ti bangusa wopato,

Baya-baya wato-wato,
Ma he pomua-muato,
To patihu to pangato,
Taqeyanto mohutato,
Ode wadi molanggato.
Bangusa u ta:lalo,
Lipu u podulualo,
Openu de mo putiqo
tulalo,
Bo di:la oputiqo lo mato.
Tuhata o:hua,
Ti mongoli mongo e:ya,
Bolo potititaqea,
Lo janji lombo E:ya.
Di:la potitilanggato,
Moqoputu u mohutato,

Wau moqodehu lala:to,

gakan diri,
Bagian tanah sejengkal,
Jangan terlalu kasar,
Bagian tanah sedepa.
Hanya pada hatilah,
Terletak cahaya,
Hanya pada tingkah
lakulah,
Terletak nama baik.
Anakku merendahkanlah,
Kalau kau merendah,
Tandanya engkau pandai,
Tiada yang melebihi.
Kasihan bangsawan
empat,
Melayani menghamba,
Dipakai menabrak,
Di karang di tubir,
Dinaiki berlayar,
Ke tempat tinggi.
Bangsa yang dijaga,
Negeri yang dibela,
Walaupun berputih
tulang,
Asal tidak berputih mata.
Tepatlah kalau disadari,
Oleh para pemimpin,
Jangan menjadi sebab,
Ajal dari Tuhan.
Jangan meninggikan diri,
Memutuskan persauda-
raan,
Dan jatuh terpelanting,

Tunggulo u mopela-pelato,	Sehingga luka terkupas,
Bäya tunggulo ode mato,	Dari muka sampai ke
	mata,
Wau mowali tulapo,	Dan menjadi duri dalam
	daging,
To hilao ala-alato.	Dalam hati ada gan-
	jalan.
Di:la potitiqudaqao,	Jangan membesarkan
	diri,
Moqoputu u nga:laqa,	Memutuskan kekeluar-
	gaan,
Mowali hi wamba-wam-	Menjadi berkelompok-
baqa	kelompok,
Tunggulo motatambaqa,	Sampai saling menuduh,
Wau mali dudulaqa.	Dan menjadi luka besar.
Di:la tonggalaqi lomunggia,	Jangan pelihara dengan
	yu,
Mopulito motiqa,	Habis bercerai-berai,
Mali hi tihi-tihia,	Menjadi hidup sendiri-
	sendiri,
Odelo tau ngopohi:a.	Seperti orang-orang
	asing,
Bo tonggalaqi lo moluqo,	Hanya peliharalah
	dengan ayam,
Wonu ma kulu-kuluqo,	Kalau sedang berkukuk,
Walaqi moduduqo,	Anaknya mengikut,
U mai motitipupuqo.	Datang berkumpul.
Wonu kalaja tuhata,	Kalau pekerjaan benar,
Moqodotoduo ilomata,	Mendatangkan keka-
	yaan,
Monto E:ya kawasa,	Dari Tuhan yang kuasa,
Tunggulo mota lepata,	Sehingga sampai ber-
	limpah,

Ode tau dada:ta,
Hiambola dudungata,
Oqayua obahasa,

Hiambola tapalua,
Obahasa oqayua.
Janji pilongalutio,
Wonu tolohu molio,
A:lo lo elutio,
Moluluto opipio,
Odelo tabo didio.
To janji pilongaluto,

Wonu tolohu mohuto,
A:lo lo eluto,
Modidia de bingguto,
Opipio moluluto,
Otia u pilolahuli,
To tuladu to wungguli,

Wonu tolohu touli,
U mopio motinguli,
Motinguli to ladenga,
To ladenga li papamu,
Bangga duo li mamamu,
Bangga hulawa li ahu,

Biluhuta yilamahu,
Wonu mopio biahu,
Momungo motomiahu,
U mopio molamahu,
Ma mali linta-lintahu,

Kepada orang banyak,
Sedangkan kukuran,
Berperangai laku ber-
bahasa,
Sedangkan tungku,
Berbahasa berperangai.
Janji yang diikrarkannya,
Kalau ingkar janjinya,
Dimakan kerisnya,
Luntur semua kebaikan,
Seperti gemuk melebur.
Pada janji yang diikrar-
kan,

Kalau maju mundur,
Dimakan keris,
Melebur seperti sagu,
Kebaikan luntur,
Ini yang dipesankan,
Dalam tulisan (surat)
dalam cerita,

Kalau aliran mundur,
Yang baik akan kembali,
kembali ke asal,
Ke asal ayahmu,
Kebanggaan ibumu,
Kebanggaan utama
nenekmu,

Disaputi dengan bedak,
Kalau baik pemeliharaan,
Berbuah berkembang,
Yang baik gemerlapan,
Menjadi bercahaya-
cahaya,

Toqu hui wau dulahu.
 Dungohi mai utia,
 Dongohi maiodia,
 Totonula u yiloqia,
 Totonula ta hi tonihia,

Ito to delomo dunia,
 Bo mosasabaria,
 Bo motatahulia,
 Bo monanasehatia,
 Bo motutulungia,
 To dalalo ilopia,
 Lo Allahu Wataqala,
 Debo delo loqia,
 Lo Allahu Wataqala,
 To delomo Kuruqani.

Pada malam dan siang.
 Dengarkanlah ini,
 Dengarkanlah ke sini,
 Semua yang dikatakan,
 Semua orang yang
 mendengarkan,
 Kita di dalam dunia,
 Hanyalah bersabar,
 Hanya saling berpesan,
 Hanya saling menasihati,
 Hanya saling menolong,
 Pada jalan yang diridai,
 Oleh Allahu Wa taala,
 Seperti dikatakan,
 Oleh Allahu Wa taala,
 Di dalam kuran.

"Potutulungia ti mongoli toqu mohuto mopio, wau mo:he lo palenta lo Allahu Wataqala wolo ta ilahula, wau pele:hia li mongoli bo motutulungia to huhuta mole:to, mealo bo mopopa:tea lo tau".
 "Bertolong-tolonglah kamu dalam berbuat kebaikan, dan takutlah akan perintah Allah *Subhanahu wa taala*, dan hindarilah oleh kamu bertolong-tolongan dalam melakukan keburukan, ataupun hanya mempersengketakan orang'. *Tahudalio lo rasu:lullah, "Allahu Wataqala motulungi to watolio bo de watolio yito mo tulungi to wutatio: "Allahu wa taala* akan menolong hambanya hanya kalau dia menolong saudaranya'.

Tahuli li papa li wuna,
 Bantala wau tahu,

Pesan ayah nenekmu,
 Perhatikan dan sim-

Di:la bolo to:nu odutua,	panlah,
Amalia pohutua,	Jangan sembarang di-
	letakkan,
	Amalkan lakukan,

BAB 7

TALENINGO

7.1 *Tutumulo Loqia* (A. Tajabu) Awal Kata

Bisimila molumulo,
Batanga tilumumulo,
Tuhata u lolohulo,
Hama:mai masa mulo.
Owoluo lo batanga,
To dunia hi bawanga,
Lolohe poqowalanga,
Dahai molambanga.
Batanga tilonulahu,
Lo hulawa molalahu,
Toqu hui u dulahu,

A:hiri wala-walahu.
Batanga motonapato,
Dunia dapa-dapato,
Ilolilunga u wato,
A:hiri lipa-lipato,
Amu didu o:hea,
Ulama hi polelea,
Batanga potoloq E:ya,
Tutumulo hi peqea,

Dengan nama Allah
mulai,
Jasad dihidupkan,
Sebaiknya kalau dicari,
Dimulai masa lalu.
Adanya jasad ini,
Di dunia yang terang,
Carilah sampai jelas,
Jaga jangan bertukaran.
Jasad telah dihiasi,
Dengan emas kuning,
Pada waktu malam
dan siang,
Akhirnya menjauhi.
Jasad telah sempurna,
Dunia telah sedia,
Terlindung kehambaan,
Akhirnya terlupakan,
Malah tidak terjaga,
Ulama memberitahu,
Diri pengabdikan bagi Tuhan,
Hidup hanya sepenggal,

Delo di:la tomuntongo.
To dunia mo:yongo,
Mopio motumoyongo,
Dahai u humoyongo,
Tuhata delo tile:lo,
Batanga donggo tinelo,

Toyunuta bilohelo,

Mali tomequ delo:lo.

Lolohe motoyunuto,
To batanga lo:mbuto,

Lohepitai taputo,

To dunia moluluto,
Batanga ma hi bilohe,
Tuhata poqololohe,
Yinao di:la mo:he,
Kuburu ja otohe.
Toqu di:po hi lupuhe,
Pobongu to otuluhe,
Ilowalianto wunuhe,
Batnganto o:nuhe,
Hamawa mai masa mulo,
Yi hepito pinggulo,

To dunia tutumulo,
Wangopa dudu-dudulo.
Batanga bo hi hulunga,
To dunia hi duluna,

Bahkan tidak terkenang,
Pada dunia yang tenang,
Baik dan menggairahkan,
Jagalah jangan meratap,
Sebaiknya dijenguklah,
Ketika jasad masih
cahaya,

Telitilah dan perhati-
kanlah,

Menjadi bekal yang
dibawa.

Carilah sebaik-baiknya,
Pada jasad yang
sempurna,

Singgah menjemput
kafan,

Di dunia yang fana ini,
Jasad telah nyata,
Sebaiknya dicarilah,
Apakah tidak takut,
Kuburan tidak berlampu.
Ketika belum lemah,
Bangunlah dari tidur,
Asal kejadian kita jejak,
Jasad kita kenal,
Mulailah dari masa dulu,
Yaitu tikar pelepah
pinang,

Di dunia pengidupan,
Liang makin mendekat.
Jasad hanya terkumpul,
Pada dunia mengha-
rapkan,

Tonulahu hi limbunga,
To arata hi yimbunga,
Batanga bo hilidia,

To arata lo dunia,
A:hiri di:la iloyilia,
U mate ilolipata,
Delo la:to polelea,
Huhulihe otaqea,
Okulambu hi pakea,
Mo:naqo ode E:ya,
De ma la:to o:hea,
Amali la:to tilea,
Tomequnto ode E:ya,
Debo heli peqea,
Lolohe poqopatata,

Lo batanga hi dapato,
U mate ma hi wolata.

Ma me:dungga u momata,

Huhulihe momuata,
Ku;buru hi dapata,
Huta mola obalata.
Yintua Poqopatata,

Huta mola obalata,
Delo poqotonapata,
Dahai u talangata.
Poqopatata yintua,

Huta mola odutua,

Hiasan melingkari,
Pada harta berkemumun,
Jasad telah bermanja-
manja,

Pada harta dunia,
Akhirat tidak teringat,
Kematian terlupakan,
Segera katakanlah,
Usungan kenaikan,
Berkelambu terhias,
Pergi kepada Tuhan,
Kalau segera sadar,
Amalan segera diperiksa,
Bekal kita kepada Tuhan,
Masih terlalu sedikit,
Carilah dengan sungguh-
sungguh,

Jasad yang ada ini,
Kematian sudah me-
nunggu.

Akan tiba suatu kebe-
naran,

Usungan mengantar,
Kubur telah tersedia,
Tanah tempat berbaring.
Tanyakan dengan
sungguh,

Tanah tempat berbaring,
Sebaiknya diteliti,
Jangan salah terka.
Dengan sungguh ta-
nyakan,

Tanah tempat diletakkan,

Bohulio lo sabua,
De a:hirati otalua,
Bilohi delo yilia,
Huta mola pomoia,

Pulito bele sadia,

De u to lipu lo taqea,

LomonggTi lonto E:ya,
Bo lohepitai te:a,
De olio osambea.

Batanganto yilowali,
Lonto lipu lo asali,
Mohualingo u kakali,
Di:po ilosu:kali.

Batanga lota:lua,
To dunia hi ambua,
Ma di:po iloyintua,
Mate ma mota:lua.
Di:la hente pomilaya,
To i:mani paracaya,

Tutumulo haya-haya,
Bo tumalu okokaya.

Batanganto toyunuta,
Yilowali lonto huta,
Obatanga onyawa,
Sambe ma hi piduduta.

Batanganto dahawalo,

Awal tempat tinggal,
Ke akhirat tujuan,
Lihat dan tengoklah,
Tanah tempat beris-
tirahat,
Rumah terakhir bagi
kita,

kita bukan di atas ken-
daraan,
Berangkat dari Tuhan,
Hanya singgah di sini,
Kepada-Nya kita kem-
bali.

Jasad kita terjadi,
Dari negeri asalnya,
Kembali ke alam baka,
Belum di hiarukan.

Jasad berhadapan,
Di dunia berkumpul,
Belum ditanyakan,
Mati sudah dihadapan.
Jangan terlalu ceroboh,
Kepada iman kita per-
caya,

Hidup berkepanjangan,
Hanya mengejar keka-
yaan.

Jasad kita perhatikanlah,
Berasal dari tanah,
Berjasad bernyawa,
Sehingga menjadi
sempurna.

Jasad kita jagalah,

Nyawa di:po tilawalo,
Mononaqo lumualo,
E:ya ta pohuduwalo.

Tutumulo to dunia,
Batanganto po sadia,
To tomequ de opia,
Nyawa di:po yilotia.

Nyawa belum dicabut,
Pergi meninggalkan,
Tuhan tempat berse-
rah diri.

Kehidupan di dunia,
Jasad kita bersedia,
Untuk bekal yang baik,
Nyawa belum bercerai.

7.2 To A:lamu Arua (A. Tajabu) Di Alam Arwah

Donggo to a:lamu arua,

Nyawa yilota:kua,
U modihu nga:kua,

Ode lipu osabua,
De uwitu a:lamu,
Timuqata batangamu,
Wa:jibu ota:wamu,
Dahai olipatamu.
Nyawa bo donggo tinelo,
Motulopo bilehelo,
Molinggolabu duhelo,
Timiqatai limelo.

To ma:sa yilemulo,
Tinelo timehihulo,
Amu di:la mo:yulo,
To mato ja obubulo.
Ma:sa omo-omolu,
Iba:dati polu-polu,
Nyawa di:la motombolu,

Ketika masih di alam
arwah,

Nyawa menghadap,
Untuk memegang per-
janjian,

Ke negeri kita ini,
Yaitu alam,
Asal mula jasadmu,
Wajib kau ketahui,
Jangan sampai kau lupa.

Nyawa masih cahaya,
Menyilaukan dipandang,
Berdetak jantung,
Hati berdebar-debar.
Pada masa dulu,
Cahaya terpancar,
Malah tidak benar,
Kena mata tak terhalang.
Masa yang lalu,
Ibadat disempurnakan,
Nyawa tidak bosan,

Tinelo ma bolu-bolu.
Auhu lo tinelo,
Linggolabu bilohelo,
Wonu di:la molomelo,

Wambaqo bo te:welo.
E:ya yiloloqia,
Ode nyawanto botia,
Lawololio odia,
Ode lipu lo dunia.
Poqopiohe pahamamu,
Dahai olipatamu,
Yinao delo ota:wamu,
Malo tita Eya:mu.
Nyawa mai loloqia,
Wolo u di:lalo ria,
Rasa didu hi sakia,
Ito E:ya lo wa:tia.
E:ya lo a:lamu,
Yilohintu to nyawamu,

Malo tita Eya:mu,
Otalua lo bayamu.

Wolo u ma hi wohea,
Nyawa ma hi polelea,
Hama: maqo donggo te:a,
Ito ta Potoloq E:ya.
Nyawa ma lolamemeto,
Loqi-loqia lolameto,
Ito ta lune-luneto,
Potoloqe:ya tea te:to.
Moli tonggade botia,

Cahaya meliputi.
Lautan cahaya,
Mengherankan dilihat,
Kalau tidak akan ber-
ubah,
Lebih baik di sini saja.
Tuhan berkata,
Kepada nyawa kita ini,
Kirim-Nya ke sini,
Ke negeri dunia.
Perbaiki pendapat,
Jangan kau lupakan,
Apakah kau tahu,
Siapakah Tuhanmu.
Nyawa datang berkata,
Dengan tidak riyak,
Perasaan tidak kecewa,
Engkaulah Tuhan saya.
Tuhan alam,
Bertanyalah kepada
nyawamu,
Siapakah Tuhanmu,
Tempat mukamu meng-
hadap.
Dengan rasa takut,
Nyawa telah berkata,
Mulai masih di sini,
Engkaulah Tuhan kamu.
Nyawa telah bergegas,
Berkata menjawab,
Engkaulah yang jelas,
Dipertuhan di sana sini.
Mulai saat ini,

Sambe mola de dunia,
 Ito E:ya lo wa:tia,
 Di:la donggo sia-sia.
 Mosakusi watotia,
 Ito E:ya lo dunia,
 Sambe mola ahi:ria,

Ta tubo lo watotia.
 Batanga ma pilopowali,
 Diluhenga lo akali,
 Alihu di:la su:kali,
 Mola to lipu kakali.
 Toqu di:po yilowali,
 Batanga di:po kakali,
 E:ya yilosuqali,
 Ode tinelo akali.
 Yiqo tinelo batanga,
 Bibilohu hi tilanga,

To:nu E:ya ta oqa:nga,

Mola to lipu oba:nga?
 Akali lotidupapa,
 Wolo ayua bahasa,

To olanto ilomata,

Ito ta tutu kawasa.
 Akali loqowali,
 Lo lumboyoto popoli,

Ito E:ya Di:la Mo:li,
 Sambe dula momo:li.

Sampai ke dunia,
 Engkau Tuhanku,
 Tanpa ragu-ragu.
 Bersaksi saya,
 Engkau Tuhan dunia,
 Sampai ke hari kemu-
 dian,
 Yang saya sembah.
 Jasad telah diciptakan,
 Ditambah dengan akal,
 Agar tidak sulit,
 Di alam baka nanti.
 Ketika belum jadi,
 Jasad belum kekal,
 Tuhan bertanya,
 Kepada cahaya akal.
 Engkau cahaya jasad,
 Yang melihat yang
 terang,
 Mana Tuhan yang kau
 puja,
 Di negeri fana?
 Akal menyembah,
 Dengan perangai yang
 baik,
 Kepada-Mulah segala
 hikmah,
 Engkaulah Maha Kuasa.
 Akal berkata,
 Dengan bahasa lemah
 lembut,
 Engkau Tuhan tiada fana,
 Sampai pun hari kemu-

Akali yilolameto,
Ito E:ya lumeneto,

To lipunto te:a te:to,
To datahu to deheto.
De to a:lamu arua,
Napusu rabu-rabua,
Wolo E:ya lota:lua,

Tio ma pilohintua.
To lipu mola otalua,
Yiqo ja mali taqua,

To:nu E:ya ongakua,

U mola polotalua?
Napusu yilolamteo,
Wolo u lolamemeto,
Bahasa lune-luneto,
Wolo piqili mole:to.

Napusu lolametaqo,
Bahasa silambemaqo,
Antingaqo-antingaqo,
Sambe tio lololaqo.
E:ya yilotoli:ngo,
Sambe yilohuslingo,
Napusu bo yingo-yingo,
Tametio bulalingo.

Sambe tio lohalahu,
Tameto lotibayahu,

dian.

Akal menjawab,
Engkau Tuhan yang
benar,
Di negeri sini sana,
Di daratan di lautan.
Nanti di alam arwah,
Nafsu berlabuh,
Dengan Tuhan berha-
dapan,
Dia ditanyailah.
Di negeri tujuan,
Engkau tidak menjadi
pemimpin,
Manakah Tuhan yang
diakui,
Yang akan dihadapi?
Nafsu menjawab,
Dengan segera,
Kata yang lantang,
Dengan perangai yang
buruk.

Nafsu menjawab,
Bahasa disampaikan,
Menghardik-hardik,
Hingga dia pergi.
Tuhan mendengar,
Sampai kembali,
Nafsu hanya marah,
Jawabannya pontang-
panting.
Sampai dia menjauh,
Jawaban membayang,

Bangganga boli bulawahu,	Kasar lagi kacau,
Ode E:ya molamahu.	Kepada Tuhan yang mulia.
Ngopohi:a lo napusu,	Hanyalah nafsu,
Ta di:la ilolausu,	Yang tidak mau tunduk,
Mongaku motaqaluku,	Mengaku tunduk,
Dabo yilowali musu.	Akhirnya menjadi musuh.
Bo nyawa lota:lua,	Hanya nyawa menghadap,
Lololimo nga:kua,	Menerima perjanjian,
Iba:da u pohutua,	Ibadat dilaksanakan,
Di:la bolo dutua.	Jangan ditinggalkan.

7.3 *Toqu Tiloyonga* (A. Tajabu) Ketika Mengandung

Hama:lo lo auali,	Dimulai dari awal,
Batanga pilopowali,	Jasad diciptakan,
Loli huta ka:sari,	Dari tanah yang kasar,
Mohualingo asali.	Kembali ke asalnya.
Bohu lo manusia,	Permulaan manusia,
Piloluango dunia,	Yang menjadi isi dunia,
A:damu ta ilopia,	Adam yang disukai (Allah),
Ha:wa ta lowali hia.	Hawa yang menjadi istri.
E:ya yiloliqia,	Allah berfirman,
Taluhu ma siladia,	Air telah disediakan,
Popowali manusia,	Untuk dijadikan manusia,
Poluanguqu dunia.	Buat pengisi dunia.
Bo taluhu mo:lango,	Hanyalah air yang jernih,
Bilohelo motilango,	Kelihatan bercahaya,
To delomo ila:ngango.	Di dalam tubuh.

Batanga donggo tinelo,
Dipo:luo bilohelo,
To liombu delo-delo,
Lumalilo motonelo.

E:ya mopopatato,
De batanga dilapato,

Tinelo limimbato,
Ti liombu to tita:to.
Tinelo ma timilango,
To liombu ma moqango,

Motuhuto mobalango,
Modehu ode li yamo.

E:ya tutu molanggato,

Mopowali lo u wato,
Tinelo ma imilato,

Lumalilo limimbato.
Bo tinelo bulilango,
Lopinda tilumayango,
De pomantoa li yamo,
To baya tila-tilango.

Tilango tilimineli,
To li yamo bilohelo,

Ti ma:ma lolilimelo,
Momantalo u modelo.

Jasad masih cahaya,
Belum dapat dilihat,
Pada kakek tersimpan,
Berpindah dengan
syarat.

Tuhan memperlihatkan,
Kepada jasad yang
dimaksud,

Cahayanya beralih,
Dari nenek yang dulu.
Cahaya akan bersinar,
Dari nenek turun te-
murun,

Menurun menyeberang,
Turun kepada ayah.

Tuhan sungguh sangat
tinggi,

Menciptakan hamba,
Cahaya akan meman-
car,

Berpindah beralih.
Baru kilatan cahaya,
Berpindah melompat,
Ke jidat bapak,
Di wajah yang berseri-
seri.

Cahaya bersinar,
Pada ayah (bapak)
dilihat,

Ibu berdebar-debar,
Mengandung dan
membawa.

Mopobayahu batanga,
To dunia hi tilanga,
Tinelo ma tumuango,
To dudetohe li ma:ma.

Amu di:la limayoa,

Tinelo to pomantoa,
To:nu lipu onaqoa,

Delo-delo odeloa.
Delo ma ilodungohe,
Batanga to dubetohe,
Ti ma:ma ma wohe-wohe,
To ku:buru ja otohe.

Pohintu pomarakisa,
Ti ma:ma tutu balisa,
Lomantalo to sikisa,

Ngongoto otutu bisa.
Toqu boheli tinelo,
Ti ma:ma ma to limelo,
Mobuqolo bilohelo,
Didu me:dutu duhelo.
Tinelo yilumalilo,
Ode dudetohe li:lo,
Dunia lodiqolomo,
Mobuqolo u molilo.
Tinelo yilohuyoto,

Bilohelo moquloqopo,
Ma uwitolo tuoto,

memperlihatkan jasad,
Pada dunia yang terang,
Cahaya akan masuk,
Ke dalam kandungan
ibu.

Malah tidak berbetik di
hati,

Cahaya di jidat,
Ke mana negeri di da-
tangi,

Dibawa serta.

Apakah sudah didengar,
Jasad dalam kandungan,
Ibu telah khawatir,
Pada kuburan tak ber-
lampu.

Bertanyalah periksalah,
Ibu sungguh gelisah,
Mengandung dalam
siksa,

Sakitnya sungguh pedih.
Ketika masih cahaya,
Ibu sudah khawatir,
Bergelombang dilihat,
Tidak berhenti dada.
Cahaya telah berpindah,
Ke kandungan ibu,
Dunia menjadi gelap,
Berombak yang tenang.
Cahaya mulai menghi-
lang,

Kelihatan memudar,
Itulah tandanya,

Tio ma lotiduqoto.	Dia telah mengendap.
Batanga heli taluhu,	Jasad masih air,
Ti ma:ma molulupuhu,	Ibu merasa lemah,
Didu mali motuluhi,	Tidak bisa tidur,
Monga didu mobutuhu.	Makan tidak lagi kenyang.
Taluhu tilumonyongo,	Air mengental,
Duhu yilolithuntongo,	Darah mengendap,
Ti Ma:ma lotihuntongo,	Ibu tertegun,
Ma longongoto lunggongo.	Telah sakit kepala.
Boheli duhu toyonga,	Baru saja darah mengendap,
Didu:luo u ontonga,	Tiada lagi yang terlihat
Ti Ma:ma molohiongo,	Ibu selalu menangis,
Ma didu mohuto monga.	Tidak mau makan.
Hulalo yilolimboto,	Bulan telah lewat,
Ti ma:ma bolo bala-balato,	Ibu tinggal berbaring,
Mohulimayango mato,	Berpusing mata,
U a:lolo mopaqato.	Makanan terasa pahit.
Heli oluo hulalo,	Baru bulan kedua,
Ti ma:ma mololawalo,	Ibu merasa ragu,
Didu ontonga dalalo,	Tiada tampak lagi jalan,
Didu tantu dutaqalo.	Tidak menentu pijakan.
Boheli tapu ngopita,	Baru daging sepenggal,
Didu:luo olamita,	Tiada lagi yang terasa,
Motuqo mola:ita,	Muntah selalu,
Didu:luo olapita.	Tiada lagi yang tersisa.
Talomo to bubantala,	Bayi dalam kandungan,
Modaha u topotala,	Dijaga jangan celaka,
Modaha u pobunggala,	Dijaga jangan miskram,
Ti ma:ma topota:la.	Ibu selalu berhati-hati.
Mopo-wopoto to dalalo,	Perlahan-lahan di jalan,
Walaqo ta bilantalo,	Anak yang dikandung.

Di:la bolo mobunggalo.
 Talomo he u damango,
 Ti:lo mohulimayango,
 Duhelo ma motontango,
 Lunggungo ma motoango.

Hulalo heli totolu,
 Sikisa ma polu-polu,
 Ti ma:ma ja motombulu,
 Pe:nu batanga he mo:lu.

Toqo tuluhe mopuqo,
 Ombongo he moluhuqu,
 Mato ma mopulauqo,
 Mohiwulula lo tuqo.
 Mobongu bala-balato,
 Mopule molingangato,
 Tuqo delo tiluata,

Ma molihu lo wulato.
 Tu:tuluhe di:la sanangi,
 U monga ma i:langi,
 Timihulo momarangi,
 Di:la moqota:hangi.
 Batanga mololoango,
 Lunggongomohulima-
 yango,
 Dulahu tila-tilango.
 Tapu yilotiduqoto,
 Batanga lolimomoto,
 Donggo talomo buboto,
 Bo kikiqo mo:yoto.

Jangan sampai gugur.
 Jabang makin besar,
 Ibu merasa pusing,
 Dada terasa hancur,
 Kepala terasa terbelah/
 pecah.

Baru bulan ketiga,
 Siksa telah penuh,
 Ibu tidak kesal,
 Walaupun tubuh makin
 kurus.

Waktu tidur terjaga,
 Perut bergerak-gerak,
 Mata menjadi kabur,
 Berbantalkan muntah.
 Bangun dari berbaring,
 Resah karena kepanasan,
 Muntah bagai dicurahkan,

Mandi dengan keringat.
 Tidur tidak senang,
 Makan telah berkurang,
 Berdiri dengan paksa,
 Tidak mampu bertahan.
 Tubuh terasa pedih,
 Kepala terasa pusing,

Matahari bersinar.
 Daging telah menyusut,
 Tubuh mengecil,
 Sedang jabang masih
 muda,
 Hanya kecil sederhana.

7.4 *Talomo Ilonyawa* (A. Tajabu)

Jabang Dimasuki Nyawa

Hulolio ma wopato, Batanga ma yilopatato, Hama:mai to tita:to, Tunggulo-tunggulo oqato. Batanga lolimomoto, Nyawa pilopotuoto,	Bulan yang keempat, Jasad telah jelas, Mulai dari atas, Sampai ke kaki. Jasad telah sempurna, Nyawa ditiupkan (di- masukkan),
Ma mai lotiduqoto, Wolo batanga buboto.	Datang menetap, Dengan jasad yang baru.
Nyawa pilohi:pio, Pasi lo tutumulio, Riziki u a:lolio,	Nyawa ditiupkannya, Batas umurnya, Rezeki yang akan di- makannya,
Nga:qami tilonggadio.	Semua diukurnya (di- tetapkan).
Ngoqa:ami tilonggadu, Huli-huli to paladu,	Semua diukur, Melekat pada suratan tangan,
Di:la ta motiyapadu, De ma me:dungga tonggadu.	Tidak akan nyata, Nanti telah tiba saat- nya.
Nyawa pilohi:pio, Batanga tiluotio, Aqato pilotiqio, Tiqu piloliquilio.	Nyawa ditiupkannya, Jasad dimasukinya, Kaki ditendangkannya,
Oqato pilomotip, Ti ma:ma lotambipiqo, Delo ta pilomiliqo,	Siku disikutkannya. Kaki ditendangkannya, Ibu terkejut kaget, Seperti orang dilem- parkannya,

Ngopeqe tilumahiyo.	Hampir terkilir.
Talomo mokolioyo,	Jabang bergerak,
Ti ma:mama mehuloyo,	Ibu rasa terduduk,
Limelo ma mototoyo,	Detak jantung mencepat,
Delo ta huo-huoyo.	bagaikan orang mabuk.
Talomo motambipio,	Jabang bergeliat,
Ti ma:ma ma yilobolio,	Ibu telah berubah,
Baya yilotambutio,	Muka menjadi pucat,
Delo pini moputio.	Bagaikan kapas putih.
De talomo to ombongo,	Kalau kabang dalam perut,
Poyo-poyo motidulungo,	Diam tenang,
Ti ma:ma ma metontongo,	Ibu akan terdiam (terpaku),
Toliango humoyongo.	Kasih sayang menangis.
De momotio talomo,	Kalau berkutik bayi (Jabang),
Ti ma:ma ma imiomo,	Ibu akan tersenyum,
Walo tolo-tolomo,	Anak selalu teringat,
Moqoba:nga diqolomo.	Menerangi kegelapan.
De talomo motodulo,	Kalau jabang kesedakan,
Tio motitihulo,	Dia akan segera berdiri,
Ti ma:ma ma humuhulo,	Ibu akan gemetar,
Didu mowali timihulo.	Tidak mampu berdiri lagi.
Ti ma:ma modiangango,	Ibu melangkah,
Mato bo momilalango,	Mata berkaca-kaca,
Na:pasi banga-bangango,	Napas terputus-putus,
A:ti moqotoliqango.	Menimbulkan rasa sayang.
Hulalio heli limo,	Bulan baru kelima,

Ti ma:ma wambaqo yingo,	Ibu selalu marah,
U motabo u mo:lingo,	Yang sedap yang manis,
Mohile u molotingo.	Minta yang asam.
Hulalio ma wolomo,	Bulan sudah keenam,
Ti:lo ma io-iomo,	Ibu selalu tersenyum,
Ili:langi diqolomo,	Berkurang kegelapan,
Bubuheto lotolongo.	Beratnya bertambah.
Wolomo hula apingo,	Enam bulan lebih,
Talomo motolintimo,	Jabang bergetar,
Ma yilimoqo idingo,	Mulai dikumpul titas-tiras,
Ma diletu dileingo.	Telah dijahit disambung.
Talomo ma damango,	Jabang telah besar,
Ma yilimoqo antango,	Telah dikumpul cabikan,
Wolimomo dilomango,	Selendang kembang,
Ma piliqu lo hulango.	Telah dilipat oleh dukun.
Banta a:ti wolatalo,	Anakda yang ditunggu,
Ta nilapi bilantalo,	Yang dijaga dikandung,
Moqa:ami sadia:lo,	Semua disiapkan,
U dia:lu usaha:lo.	Yang tiada diadakan.
Toqu mopio mole:to,	Yang baik yang buruk,
To li ma:ma lumuneto,	Pada ibu sudah jelas,
Delo-delo mobubuheto,	Membawa yang berat,
To datahu to dehetto.	Di darat di laut.
Hulalio malo pitu,	Bulannya telah ketujuh,
Mohile mongambu lipu,	Ingin mengundang massa,
Molontalo pomulitu,	Upacara pijatan terakhir,
A:dati lo waitu.	Adat kita semua.

Leidungga molontalo,
 Ngoqa:ami sadia:lo,
 Bulowe piaqatolo,
 Hulango ma tudua:lo.
 A:туру pasialo,
 Alawahu iqilolo,
 Tilo pengulaualo,
 Ringgi la:to dutualo.

Ti ma:ma bala-balato,
 Bo molihu lo wulato,
 Ombongo huqa-huqato,
 To hu:ngio lo ila:to.

Pakusa donggo odito,
 Ti:lo molapi wolito,
 To tau pali-palito,

Ahu sala:mati ito.
 Kalaja ponaqoalo,

Hulalio yintualo,
 Huangga de pahutalo,
 Potidi polonggoalo.
 Huangga pomanjawalo,
 Talu-talu de bintolo,
 Tiladu ma tuitolo,

Mobunto poteteqolo.
 Ti pa:pa bo manja-manja,
 U motidi lo huangga,

Tio di:la mohianta,

Tiba upacara pijatan,
 Semua disediakan,
 Mayang pinang dipanjat,
 Dukun diundang.
 Aturan dilaksanakan,
 Kunyit diparutlah,
 Kapur dicampurkanlah,
 Ringgit segera diletak-
 kan.

Ibu berbaring,
 Mandi dengan keringat,
 Perut terbuka,
 Di tengah sanak kelu-
 arga.

Terpaksa harus begitu,
 Ibu membuang malu,
 Pada orang yang ber-
 keliling,

Agar selamat kita.
 Pekerjaan laksanakan
 lah,

Bulannya tanyakanlah,
 Keris cabutlah,
 Menari bersilatlah.
 Keris acungkanlah,
 Menuju ke tali perut,
 Daun pandan diputus-
 kanlah,

Putus dibawa lari.
 Ayah memencak-mencak,
 Yang menari dengan
 keris,

Dia tidak boleh lengah,

U mohalatai banta.	Untuk menunggu bayi-nya.
Oqodito a:dati,	Begitulah adat,
Lo Hulontalo pakati,	Di Gorontalo yang di-sepakati,
Moqingadi salawati,	Membaca doa selawat,
Moduqa sala:mati.	Berdoa supaya selamat.
Walu lo hula momodu,	Delapan bulan genap,
Talomo he molinggodu,	Jabang menendang- nendang,
To timantahu potudu,	Di tentang pusat,
Dia:lu ta mohubodu.	Tiada yang menolong.

7.5 *Batanga Pilotutu* (A. Tajabu)
Jasad Dilahirkan

To pulito hulalio,	Pada akhir bulannya,
Yiapo ma de otio,	Perhitungan yang kesembilan,
Didu mohu:heo tio,	Tidak lama lagi dia,
Talomo potutulio.	Jabang dilahirkannya.
Tio lo hula ganapu,	Sembilan bulan genap,
Tolintimo ma tatapu,	Getaran sudah tetap,
Ja moqoluli teapu,	Tidak mempan usapan,
Rasa ilitolo tapu.	Rasa diiris daging.
Ohuqua diambango,	Percepatlah langkah,
Teteqilo ti hulango,	Panggilah dukun,
Tio lo ta lohunuhi,	Kata si pengundang,
Tuotio dipo:luo.	Tandanya belum ada.
Hulango yilodugoto,	Dukun menenangkan,
Lohintu wopo-wopoto,	Bertanya lemah lembut,
Wonu woluo tuoto,	Kalau ada tanda,

Tameto heli ngongoto.

Ngongoto wonu tumo:du,
Rasa moputu olodu,
Ti:lo motipatuodu,
A:ti motitigoqodu.

Ngongoto ma timiqato,
Rasa to tili hapata,
Hama:mai to oqato,
Ma molihu lo wulato.
Ngongoto bo tolintimo,
Rasa bo donggo kikingo,
Hulango mohualingo,
Di:la mopoqolamingo.

Tio lo hula hulalio,
Tio hui labitio,
Ma woluo tuotio,
Bo jamu wolatalio.
Awati olo ti ma:ma,
Baya ma bo hi welama,

Mapolualo batanga,

Hulango poqitianga.
Ngongoto ma mototoqo,
Ti ma:ma motihutoqo,
Tihulo motihuloqo,
Napasi potibotoqo.
Ti ma:ma motibonelo,
Malo odia limelo,

Tau bohi bilohelo,

Jawabnya baru rasa
sakit.

Rasa sakit kalau muncul,
Terasa putus urat-urat,
Ibu berdiri tegak,
Mendekap apa saja.

Rasa akan timbul,
Terasa tiap bulu roma,
Mulai dari kaki,
Telah mandi keringat.
Sakitnya hanya getaran,
Terasa masih sedikit,
Dukun kembali dulu,
Tidak menjauh.

Sembilan bulan saatnya,
Sembilan hari lebihnya,
Sudah ada tandanya,
Tinggal ditunggunya.
Kasihannya sang ibu,
Wajah tampak keme-
rahan,

Untuk mengeluarkan
jasad,

Dukun dipanggillah.
Sakitnya sudah cepat,
Ibu mengerutkan dahi,
Berdiri duduk,
Napas ditahan sungguh.
Ibu bersandar,
Sangat cepat debaran
jantung,
Orang hanya meman-
dang,

Di:la mohio modelo.	Tidak membantu membawa.
Ti Ma:ma motibalato, Bo molihu lo wulato,	Ibu berbaring, Hanya mandikan kerin- ngat,
To hu:ngo mongo wotato,	Di tengah sanak kelu- arga,
Hulango dapa-dapato.	Dukun siap sedia.
Ti ma:ma lohu-lohulo, Ila:to bo mohuntulo,	Ibu sedang melahirkan, Sanak hanya mendo- rong,
Moleapu medunulo, Memakusa molohulo.	Mengusap menekan, Memaksa melahirkan.
Hulango hulo-huloqo, Pilomenggiqio boqo, Ti ma:ma lotibotoqo,	Duduk duduk, Disingsingkannya baju, Ibu menyatukan keku- atan,
Lolohulo lotipitoqo.	Melahirkan memejam- kan mata.
Leidungga pohinggilo, Lahu-lahulo tiwilo, Dunia bolo ngopitilo,	Tiba saat akan lahir, Melahirkan ibu, Dunia tinggal segeng- gam,
O:ntonga lodiqolomolo.	Tampak menjadi men- dung.
Hulango oto-otota, Ila:to ma hi duqota, Lintomu ma yilopota, Ma lunggongo lobu:lota.	Dukun mengawasi, Sanak telah terdiam, Selabut jabang pecah, Kepala yang muncul.
Lopotadengo lunggongo, Dunia tilumoyongo, Bibilohu lodiqolomo,	Mengeluarkan kepala, Dunia rasa berputar, Penglihatan menjadi gelap,

Ila:to tilumontongo.
 Ma timantahu wulingo,
 Dunia bolo kikingo,
 Bilohelo molamingo,
 Bo mopoqili-ilingo,
 To timantahu buloqo,
 Lotolo ma yilimoqo,

Ti ma:ma lotibotoqo,

Lolohulo lotipitoqo.

Lopolopato binggungo,
 Dunia ma yilotungo,
 Ma yilobuqa hulungo,
 Huqidu yilotimbungo.
 Talamo yilopaluto,
 Duhu ma yilehuluto,
 Tunuhu yiloduduto,

Dunia ilumuluto.
 Tunuhu yiletaboto,
 Ti ma:ma loloqibito,
 Ma ngopeqe lopulito,
 Taputo poqidilito.
 Batanga ma yilowali,
 De dunia ja kakali,
 Medungga u batali,
 Mohualingo asali.
 Odito a:ti ti ma:ma,
 Ngohayaqo poliama,

Lopoqowali batanga,

Sanak tertegun.
 Setelah di bagian hidung,
 Dunia tinggal kecil,
 Kelihatan sudah jauh,
 Hanya berkedip-kedip,
 Pada bagian leher,
 Kekuatan telah dikum-
 pulkan,
 Ibu menyatukan keku-
 atan,
 Melahirkan memejam-
 kan mata.
 Ketika melepaskan bahu,
 Dunia terasa tumbang,
 Telah terbelah langit,
 Gunung terasa runtuh.
 Jabang telah keluar,
 Darah telah tertumpah,
 Plasenta telah menyus-
 sul,
 Dunia terasa mengerut.
 Plasenta teresangut,
 Ibu hampir celaka,
 Telah hampir habis,
 Kafan disuruh gunting.
 Jasad telah jadi,
 Ke dunia tidak kekal,
 Bila tiba yang batal,
 Kembali ke asalnya.
 Demikianlah kasihan ibu,
 Sepanjang peredaran
 bintang,
 Menyelamatkan jasad,

De dunia hi tilanga.	Ke dunia yang terang.
Ti ma:ma donggo odito,	Ibu demikianlah,
Wonu odelo putilo,	Seumpama telur,
Tu u:jungi lo lalito,	Di ujung yang tajam,
Modaha moloqoit.	Menjaga jangan celaka.
Wonu bolo molinggito,	Kalau sampai tergelin-
	cir,
Napasi de mopulito,	Napas akan putus
	(habis),
Ja ta mohilapito,	Tiada yang mengejar,
Ma wolo:lo a:ti ito.	Bagaimana nasib kita.
Ti ma:ma lomo-lomoto,	Ibu dalam terbenam,
To lilintolo ngongoto,	Pada kepedihan sakit,
Loloango popoloto,	Pedih perih,
Uwito duqo-duqoto.	Itulah yang alami.
Tuqu tilionga a:ti,	Ketika mengidam ka-
	sihan,
Timiqidu jumaqati,	Setiap Jumat,
Moqingadi salawati,	Menyuruh kaji salawat,
Moduqa u sala:mati.	Berdoa untuk kesela-
	matan.
Hama:lo toqu toyonga,	Mulai saat mengidam,
Sikisa bo hilintonga,	Sakitnya bertambah-
	tambah,
Didu:luo u ontonga,	Tiada lagi yang kelihat-
	an,
Amu di:la otibonga.	Malah tidak berhenti.
Ha:mai donggo taluhu,	Semenjak masih air,
Sambe humuluto duhu,	Sampai tercurah darah
	(lahir),
Delo ta lohelu auhu,	Laksana mengarungi
	lautan,
Ti ma:ma molulupuhu.	Ibu merasa lemah.

Le: dungga tonggadio,
 To hulalo dulahio,
 Tau pilotutulio,
 Sala:mati yilopio.
 Oqodito barakati,
 Tutuhuto lo rahamati,
 Lonto Rabbul Izzati,
 Ti:lo silalamat.

Tiba saatnya,
 Pada bulan harinya,
 Manusia dilahirkannya,
 Selamat dengan baik.
 Begitulah berkatnya,
 Turunnya rahmat,
 Dari Tuhan pemilik Zat,
 Ibu selamat.

7.6 *To Tiluango u Lotutu* (A. Tajabu) Masa Kelahiran

E:ya yilokudurati,
 Yilopowali lo zati,
 Yilopowali tau a:ti,
 Ilotau Ioniati.

E:ya lopobayahu,
 Boqu mai motonulahu,

To batanga molinggahu,
 Lo amali molamahu.

Batanga yilaolio,
 Donggo pilohepitio,
 To ombongo li:lolio,
 De dunia bayahio.
 Heli talu le:duqoto,
 La:to longohi tuoto,
 Ti:lo ma he meduloto,

Monga de to tulaoto.

Tuhan berkodrat,
 Menjadikan zat,
 Menjadi manusia kasi-
 han,
 Manusia yang diharap-
 kan.
 Tuhan memperlihatkan,
 Hanya untuk mengin-
 dahkan.
 Pada tubuh yang lincah,
 Dengan amal yang
 mulia.
 Tubuh dikirimkan,
 Masih disinggahkan,
 Pada perut ibunya,
 Ke dunia seharusnya.
 Baru air mengendap,
 Segera memberi tanda,
 Ibu mulai merasa
 kantuk,
 Makanan harus dipilih.

Lohulilunga hulalo, Tuoto ma lomantalo,	Berubah waktu haid, Tanda telah mengandung,
Ti ma:ma lomantalo, Modaha u mobunggalo.	Ibu mulai berhati-hati, Menjaga jangan miskram.
Duhu ma lobuyo:nga,	Darah haid telah tak menentu,
Tuoto ma tiloyonga, Didu mopio u monga, Di:duluo u ontonga.	Tanda telah mengidam, Tiada enak makan, Tiada lagi yang bisa dilihat.
Ilimu yilotoduo, Amali pohinggoluo, Uwito polota:lua,	Ilmu telah diperoleh, Amal pendapingnya, Itulah yang diperhapkan,
Ode ta lopopualo.	Kepada yang melahirkan.
Batanga lonto taluhu, Ilotapu iloduhu, Buheli bo lumayuhu, Dungga-dungga lulupuhu.	Jasad dari air, Berdaging berdarah, Berani terbang, Akan datang masa lemah.
Parenta lonto arasi, Toqu nyawa leipasi, Tau di:po lonapasi, E:ya ta monga:wasi. Hulalo yilopulito, Ti ma:ma loloqito, Ngopeqe yilopulito, To tunuhu le tabito. Wonu delo ta lohuato,	Perintah dari aras, Ketika nyawa ditiupkan, Orang belum bernapas, Tuhan yang mengayomi. Bulan berakhir, Ibu hampir lepas, Hampir habis, Ketika plasenta tertahan. Kalau seperti orang berjalan,

Ito lomali lo wato,
 Bo donggo to bubantala,
 Ti ma:ma he molota:lo,
 Modaha u topotala,
 To banta ta he yima:la.

Hama toqu tiloyonga,
 Ti ma:ma moloqioma,
 Mola:lo molopotonga,
 To banta de o:ntonga.

Losabua to li ma:ma,

Ngehayaqo poliama,

Ja:lu ta lotuanga,

Yilodelo sama-sama.

Toqu tiloyonga mota,

Sambe lintomu lopota,

Lomantalo ja du:dulota,

Yila:yuhu yilolota.
 Ma:sa tutu haya-haya,
 Ti:lo di:la lomilaya,
 Lodutolo susa-paya,
 Dia:lu u pohumaya.

Kita berubah menjadi
 budak,
 Ketika masih di kan-
 dungan,
 Ibu selalu berhati-hati,
 Menjaga jangan celaka,
 Pada anakda yang di-
 nantikan.
 Mulai saat mengidam,
 Ibu selalu tersenyum,
 Berhati-hati berpantang,
 Untuk anakda sampai
 lahir.
 Bermukim pada rahim
 ibu,
 Selama peredaran bin-
 tang,
 Tiada yang ikut mem-
 bantu,
 Membawa bersama-
 sama.
 Ketika mulai mengan-
 dung,
 Hingga selaput jabang
 pecah,
 Mengandung bukan dua
 orang,
 Mencairkan sum-sum.
 Waktu sungguh lama,
 Ibu tidak lengah,
 Menderita susah payah,
 Tiada tolok bandingan-
 nya.

Yiletabito tunuhu,
Ti ma:ma molulupuhu,
Pilobaqata lo duhu,
Rasa ma he metuluhi.

Yilolota la:yuhu.
Lonto a:lamu arua,
Ito donggo lotitua,
To ombongo losabua,
Lo mongo dudulaqa bua.
Lohepitai odia,
Ito mai lomoia,

To a:lamu lo dunia,
Di:la bo u sia-sia.
Lonto a:lamu arua,
To dunia losabua,
Lipu pilolimehua,

Tomequ de u otalua.
Patuju lo tutumulo,
Bo molao mopomulo,

Lo tomequ podudulo,

To nonaqa de tunggulo,

Ode lipu lo a:hira,
Tomenqunto di:la ila,

Bo poqopio hila,
To piqili ngaqa:mila.
Ototanggalo dunia,

Tersangkut plasenta,
Ibu menjadi lemah,
Terjadi pendarahan,
Rasanya seperti orang
capek.

Sum-sum mencair.
Dari alam arwah,
Kita masih masuk,
Di perut bermukim,
Di perut ibu-ibu.
Singgah di sini,
Kita datang bertempat
tinggal,
Di alam dunia,
Bukan untuk sia-sia.
Dari alam arwah,
Di dunia bermukim,
Negeri tempat berkum-
pul,
Bekal ke tempat tujuan.
Tujuan hidup,
Hanya mengirim lebih
dulu,
Dengan bekal perham-
baan,
Dalam perjalanan ke
sana,
Ke negeri akhirat,
Bekal kita bukan ma-
kanan,
Hanya memperbaiki hati,
Dalam perangai semua.
Betapa lebarnya dunia,

Pilohepitanto botia,
 Bo u mai mosadia,
 Lo tomequ de opia.
 Donggo muda to dunia,
 Batanganto porikia,
 Mohutu to:nu opia,

Mole:to hisiaria.
 Donggo muda to dunia,
 Batanganto poniatia,
 Mohantalo mosadia,
 De to:nula u opia.
 Dahailo masa botia,
 To patuju lo dunia,
 Bo u pilongamalia,
 Mopuasa motabia.

Persinggahan kita ini,
 Hanya untuk bersiap,
 Dengan bekal yang baik.
 Masih muda di dunia,
 Badan kita bersegeralah,
 Membuat semua yang
 baik,
 Buruk tinggalkanlah.
 Masih muda di dunia,
 Badan di niatkan,
 Bergenderang bersedia,
 Semua kebaikan.
 Jagalah masa kini,
 Bahwa maksud ke dunia,
 Hanya untuk beramal,
 Berpuasa bershalat.

7.7 *Lapato Yilotutu* (A. Tajabu)

Setelah Melahirkan

Ila:to ma hi ambua,
 Ma mai hi pongaturua,
 Taluhu ma hi patua,
 Ulongo ma hi tudua.
 Toqu donggo to bo:nela,
 Motutu toqolimela,

Ila:to hi wembe-wembela,

Bi:hu ma hi kekela.
 Lintomu yilumeneto,
 Lopota lolamemeto,

Keluarga telah berkumpul,
 Datang untuk mengatur,
 Air telah terpanasi,
 Belanga telah terjerang.
 Ketika masih disandaran,
 Melahirkan sungguh
 khawatir,
 Keluarga berbondong-
 bondong,
 Bibir telah digigit.
 Selaput jabang muncul,
 Pecah dengan segera,

Talomo yilomeqeto,
Bimelula lopeqeto.
Delo ta lonto auhu,

Talomo molulupuhu,
Yilehulutai duhu,
Yilobu:lota tunuhu.
Talomo yilopaluto,
Moqorasa duyuduto,
Kopi piloqibuhuto,
Putito piloqiynupo.
Hama toqu molohulo,
To:nu ila:to dudulo,

Umambu ma modunulo,

Mopotutu mopohuntolo.
Tunuhu yiloponggito,
Ma didu leitabito,
La:to hilama putito,
La:to pilope:ngito.
To masa loqulotutu,
To:nu u poqipohutu,
Di:lalo moqe:la wakutu,

Ila:to ta mopodutu.

Piohu mongo wutato,

Wolo to:nula ila:to,

Donggo bo bala-balato,
Banta ma ima-imato,

Jambang tampak,
Selaputnya pecah.
Bagaikan orang dari
lautan,

Jabang lemah,
Tertumpah darah,
Menyusul plasenta.
Bayi telah keluar,
Merasa mengantuk,
Kopi disuruh siram,
Telur disuruh hirup.
Mulai saat melahirkan,
Semua keluarga men-
dekat,

Berkumpul untuk
mengapit,
Membidani mendorong.
Plasenta terlepas,
Tidak lagi tersangkut,
Segera diambil telur,
Segera disuapkan.
Pada waktu melahirkan,
Apa saja disuruh buat,
Tidak lagi mengenal
waktu,

Keluarga yang mele-
takkan.

Kebaikan sanak sau-
dara,

Dengan semua keluar-
ga,

Masih berbaring,
Anak telah diperhatikan,

Ja pongata lo ila:to.	Jangan andalkan kelu- arga.
Banta yilonto ombongo, Lodehu hilumoyongo, Ti ma:ma ilimiomo, To banta ta tilolomo.	Anak dari perut, Lahir sambil menangis, Ibu tersenyum, Kepada anak idaman hati.
Banta ma mai toqoba:nga,	Anak sudah di alam terang,
Ila:to hi toliqanga,	Keluarga pada menya- yangi,
Ha:tibi poqitianga, U mobangu u moka:ma.	Khatib dipanggillah, Yang mengazankan dan mengamatkan.
Lopaluto lomantalo, Amu di:la bantulo, To ka:ini buboqalo, Pomingguto u daha:lo. Lolohulo yilapato, Yilolihi lo wulato, He bantua lo ila:to, Mopobongu mopobalata.	Selesai mengandung, Malah tidak dibantu, Pada kain dicucilah, Jatuh sakit yang di jaga. Melahirkan selesai, Bermandikan keringat, Dibantu oleh keluarga, Membangunkan men- dudukkan.
Bo pulita langgatio, Tolo hui tembolio, Ila:to u mai mohio,	Hanya paling tinggi, Tiga hari lamanya, Keluarga datang mem- bantu,
Motouli labitio. Yilomantalo batanga, Ngotuango poliama,	Selebihnya kembali. Mengandung jasad, Selama peredaran bin- tang,
A:ti hihile li ma:ma, Mohutu duqa salama.	Kasihannya permintaan ibu, Mengadakan doa sela-

Tuoto hila li ma:ma,
Ila:to piloqihama,

U mambo modumanga,
U ma moduqa salam.

Banta silala:mati,
Wolo u mopio a:ti,
Moha:rapu barakati,
Moqingadi salawati.
Lolohulo yilotutu,

Di:la ta yiloqoputu,
To kalaja dutu-dutu,

To timiqidu wakutu.
Yilotutu lolohulo,

Di:la lowali bubulo,
To:nu kalaja tunggulo,

Di:la lali lo:mbulo.
Heli lonto potutua,

Kalaja ma hi huntua,

Tonggalaqo pohutua,

To walaqo olulua.

Membiongo mebonelo,
Ti ma:ma to olimela,

matan:

Tanda hati ibu,
Keluarga disuruh jem-
put,

Yang bisa bertandang,
Untuk mendoakan se-
lamat.

Anakda selamat,
Dengan baik kasihan,
Mengharapkan berkat,
Minta doakan salawat.
Mengeluarkan melahir-
kan,

Tidak menghalangi,
Pada pekerjaan yang
ada,

Pada setiap waktu.
Melahirkan mengeluar-
kan,

Tidak menjadi halangan,
Semua pekerjaan se-
lesai,

Tidak menjadi tunda.
Baru selesai melahir-
kan,

Pekerjaan telah me-
numpuk,
Pemeliharaan dilaksa-
nakan,

Terhadap anak tercin-
ta.

Tertidur tersandar,
Ibu selalu khawatir,

Banta bolo opepela,
Tutuluhu oqewela.

Anak jangan terpukul,
Dalam tidur teringat.

Ti ma:ma oto-otota,
To banta ma yilulota,

Ibu selalu waspada,
Kepada anak yang di-
selimuti,

Daha bolo pobu:lota,

Dijaga jangan kemasuk-
an,

Huhulo de yilolota.

Dingin sampai ke sum-
sum.

Ito lowali bangusa,
Didu loqoqe:la dusa,
To ta lomantalo susa,

Kita menjadi bangsawan,
Tidak lagi teringat dosa,
Kepada yang mengang-
dung,

Susa to Tita:to susa.
Lohehu banta bubuto,

Susah di atas susah.
Menyelematkan anak
kecil,

Sikisa loqo-loqopo,
Loloango popoloto,
Ti:lo ja mohuhungoto.

Siksa yang meliputi,
Pedih perih,
Ibu tidak mengeluh.

To banta lungge-lunggelo,
Ti ma:ma bone-bonelo,
Wonu bolo limimelo,

Bila anak dalam ayunan,
Ibu duduk bersandar,
Kalau sampai jantung
berdebar,

Banta la:to bilohelo.

Anak segera dilihat.

7.8 *Toliqangi Ma:ma* (A. Tajabu)

Kasih Ibu

Mohupoto mololaqo,
A:ti ma motonggalaqo,
To banta bilantalaqo,
Ta heli pilotutu maqo.

Perlahan berjalan,
Kasihannya mengasuh,
Anak yang dikandung,
Yang baru saja dilahir-

Lopaluto yilotutu,
Ti:lo donggo dutu-dutu,
Buheto didu moputu,

Banta mohile motutu.
Buhelo lopalutaqo,
Heli yilomantalaqo,
Toliqango to walaqo.
Po:li ma motonggalaqo.
Opatio lo dulahu,
Ila:to ma mohalahu,
Walaqo baya-bayahu,
Hui ma mopodulahu.
Toqu hui u dulahu,
Ti ma:ma hula-hulahu,
Walaqo bia-biahu,
Di:la wohi mohalahu.
Pe:nu mohulimayango,

Lunggongo ma motoango,
Walaqo he udamango,
Polu-polu toliqango.
Hui ma oduyuduta,
Mato bo yilomamuta,
Walaqo he momuluka,

Ti ma:ma di:la motuta.
Yilotutu lopaluto,
Ngongoto yiloluluto,
Ti ma:ma ja olabuto,
Mota:hangi duyuduto.
Ti:lo pe:nu mo:ngolo,

kan.

Selesai melahirkan,
Ibu masih terbaring,
Rasa berat tiada henti-nya,
Anak minta menyusui.
Rasa berat berlalu,
Baru saja mengandung,
Kasih kepada anak
Lagi akan mengasuh.
Keempat harinya,
Keluarga mulai pergi,
Anak sudah pasti,
Malam terus terjaga.
Ketika malam dan siang,
Ibu tetap terjaga,
Anak yang dipelihara,
Tidak boleh berpisah.
Walaupun merasa pu-
sing,
Kepala rasa pecah,
Anak makin besar,
Penuh kasih sayang.
Malam saat mengantuk,
Mata hanya dicuci,
Anak selalu menggang-
gu,
Ibu tidak bersusah.
Melahirkan selesai,
Rasa sakit terhapus,
Ibu tiada berhalangan,
Menahan kantuk.
Ibu walaupun lelah,

Di:la motiputoqolo,
 Banta debo puduqolo,
 Tinilolo tiwiolo.
 To walaqo he daha:lo,
 Di:la bolo tola:lo,

Moqo:he moqololawalo,

Wonu bolo lumualo.
 Walaqo bo humoyongo,
 Ti ma:ma he momalongo,
 Pe:nu huyo motolongo,

Hilao iyo-iyomo.
 Toqu di:po molotolo,
 Ti ma:ma duto-dutolo,
 Walaqo dumumuolo,
 Di:la motiputoqolo.
 Timiqidu lombingalo,
 Gurita he huqatalo,
 Wibuqo parakisa:lo,
 Wunemo he poda:palo.
 Mohile mopopobayahu,
 To walaqo biliahu,

Ti ma:ma mohuluhelo,
 Donggo a:ti limimelo,
 Hui daqa molinelo,

To walaqo bilohelo.
 Ti ma:ma motonggalaqo,
 Wonu de bilohe maqo,
 Ma yilola:hu wawaqo,

Tiada pernah mengerut,
 Anak tetap digendong,
 Dinyanyikan dielu-elukan.
 Untuk anak yang dijaga,
 Tidak pernah ditinggal-

kan,
 Menakutkan mengkha-

watirkan,
 Jangan sampai keluar.
 Anak hanya menangis,
 Ibu selalu membujuk,
 Walaupun tangis ber-

tambah,
 Hati tetap tersenyum.
 Ketika belum kuat,
 Ibu tetap tabah,
 Anak diselimuti,
 Tiada berkerut muka.

Tiap kali dimandikan,
 Gurita dibuka,
 Pusat diperiksa,
 Obat dioleskan.
 Ingin mewujudkan,
 Pada anak yang dipeli-

hara,
 Ibu bergemetaran,
 Tambah lagi berdebar,
 Tengah malam mene-

rangi,
 Pada anak diperiksa.
 Ibu mengasuh,
 Kalau diperhatikan,
 Telah turun badan,

Lohata hilumayaqo.	Kurus memanjang.
Boheli damba-dambaqo,	Baru menelungkup,
Tollqango to walaqo,	Kasih sayang kepada
	anak,
Molinggudu mololaqo,	Merangkak berjalan,
Ti ma:ma bo dumambaqo.	Ibu cepat menolong.
Walaqo donggo buboto,	Anak masih kecil,
Wonu bolo mongongoto,	Kalau sampai sakit,
Ti ma:ma duqo-duqoto,	Ibu selalu prihatin,
Balato mopowuloto.	Membaringkan menye-
	limuti.
Ti ma:ma toqolimela,	Ibu selalu khawatir,
Walaqo donggo me:la,	Anaknya masih merah,
Bolo maqo opepela,	Jangan sampai terpu-
	kul,
Loka:ini to duhela.	Dengan kain di dada.
Ti:lo donggo he mola:lo,	Ibu masih berhati-hati,
Kalaja ila-ilalo,	Pekerjaan sudah me-
	nunggu,
Ka:ini hanta-hantalo,	Kain sudah tertumpuk,
Wayuolo buboqalo.	Diangkat dicuci.
Banta lapato lolutu,	Anak selesai menyusun,
Ma le:tuluhe otutu,	Telah tertidur nyenyak,
La:to moriki wakutu,	Segera mengejar waktu,
To ka:ini dutu-dutu.	Untuk kain yang ber-
	tumpuk.
Batanga he me:tuluhu,	Jasad rasa mengantuk,
Mo:naqo molulupuhu,	Berjalan lemah,
Modaha u me:hutuhu,	Menjaga jangan jatuh,
U pobaqata lo duhu.	Hingga terjadi pendara-
	han.
Ka:ini pilayataqo,	Kain dijemur,
Ti:lo lotouli maqo,	Ibu kembali segera,

Motubu motonggalaqo,
Talu-talude walaqo.
Odito ilorasawa,

To:nu kaumu li Hawa,
Di:la hi rupa-rupawa,
Di:a mohuhumaya.

Odia u bilalango,
Li ma:ma motoliqango,

U he lopoqodamango,

To batanga ilanggango.
Modiambango to huta,
Mongimato ohuluta,

Oteduqa olabuta,
Modaha u pomingguta.
Batanga momolopalo,
Kalaja he yinggala:lo,
Ka:ini de buboqalo,
Pitodulo payatalo.
Ti ma:ma motihuloqo,
Moramidi momoboqo,

To antango wau boqo,
Di:la ta motihutoqo.
U mokoli molonggudu,

De modihu tu:ngudu,
Momoboqo to patuju,

Memesak mengasuh,
Menunggu anak.
Begitulah yang dirasa-
kan,

Semua kaum Hawa,
Tiada berbeda-beda,
Tiada yang menyeru-
painya.

Demikianlah yang dilalui,
Oleh ibu yang menga-
sihi,

Yang telah membesar-
kan,

Jasad anggota badan.
Melangkah di tanah,
Menjaga jangan terge-
lincir,

Tersepak terantuk,
Menjaga jangan sakit.
Tubuh gemeteran,
Bekerja dengan paksa,
Kain dicuci,
Diremas di jemur.

Ibu mau duduk,
Cepat-cepat mencuci
kain,

Cabikan dan baju,
Tidak pernah bermasam.
Untuk bergerak melang-
kah,

Nanti memegang tongkat,
Mencuci kain maksud-
nya,

De ulongo tudu-tudu.
Mokoli humuluhelo.
Mobongu he me:mbelo,

Banta a:ti bilohelo,
Toqu hui molinelo.

Batanga mobubuhto,
Kalaja te:a te:to,
Banta ma mongelete,
Yinta:lo molamemeto,
To banta bala-balato.

Belanga pun terjerang.
Bergerak gemetaran,
Bangun terhuyung-hu-
yung,

Anak kasihan dilihat,
Waktu malam ditera-
ngi.

Jasad terasa berat,
Kerja di sini sana,
Anak akan menangis,
Dilayani dengan segera,
Ketika anak berbaring.

BAB 8

BUNGA

- 8.1 *Waiyo-waiyo,
Waiyo-waiyo,
O waiyo-waiyo,
Ayu u ilangadu,
U du:ngio,
U dumalahu,
U dunilade,
U moqidito.
U dumalahu,
U moqotohi,
U moqobito,
U bitiopo,
U mopongoto,
U polotodu,
U pilopota,
U tilatapa,
U hilaladi,
U delowolo,
U lilidulo,
U pongaladu,
To yiladia,
To olongia,
To bilantala,
To li Matolodula.*
- Marilah-marilah,
Marilah-marilah,
Oh marihlah-marilah,
Kayu yang telah dipilih,
Yang daunnya,
Yang menguning,
Yang melayu,
Yang membusuk.
Yang menguning,
Yang menyusut,
Yang mengering,
Yang dilaparkan,
Yang sakitkan,
Yang dibengkokkan,
Yang diperas,
Yang dikuliti,
Yang digergaji,
Yang akan ditarik,
Yang akan digulingkan,
Yang disepakati,
Di istana,
Pada raja,
Di kerajaan,
Pada sang Matahari.

- 8.2 *Bisimila momonggato*, Dengan nama Allah
berangkat,
Ami bangusa wopato, Kami empat bangsa
wan,
Waito li Motolodula, Turunan si Matahari,
Waiyo-waiyo, Tariklah-tariklah,
Waiyo-waiyo, Tariklah-tariklah,
Mahoni tombuluwolo, Mahoni dikerjakan,
U yiluodu, Yang ditebang,
U to himbaya daqa, Yang di hutan lebat,
U hilama hui daqa, Yang diambil malam
hari,
U pomake li wambu: daqa, Yang dipakai,
U to ladenga, Yang di muara,
U to madala, Yang di pusat kerajaan,
U to hihibata, Yang di benteng,
U to palepela, Yang di pendapa istana,
U to bantayo pobo-qide, Yang dipermusyaw-
waratan,
U to huhu yi ladia, Yang di tiang raja ista-
na,
U to tihi lo madala, Yang di mesjid keraja-
an,
U to dala lo madala. Yang di jalan kerajaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.M. 1991. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Halt.
- Boulton, Marjorie. 1985. *The Anatomy of Poetry*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Cuddon, J. A. 1977. *A Dictionary of Literary Term*. Great Britain: W & J Mackay Limited Chatman.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafitipers.
- Finnegan, Ruth. 1978. *Oral Literature in Africa*. Nairobi. London: Oxford University Press.
- . 1979. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press.
- Hussain, Sofian, dkk. 1988. *Glosari Istilah Kesusasteraan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Leach, Maria, dkk. 1949. *Dictionary of Folklore Mythology and Legend*. New York: Funk & Waguall Company.
- Mat Piah, Harun. 1989. *Puisi Melayu Tradisional (Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Okpewko, Isidore. 1979. *The Epic in Africa: Towar a Poetics of the Oral Performance*. New York: Columbia University.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy*. Methuen.

- Shadily, Hasan. 1980. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru- Van Hoeve.
- Shipley, Joseph T. 1979. *Dictionary of World Literary Terms*. Boston: The Writer, Inc.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia: Beberapa Masalah Penelitian dan Penyebarannya*. Jakarta: PT. Gramedia.
- . 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Intermasa.
- Tuloli, Nani. 1990. *Tanggomo Salah Satu Ragam Sastra Lisan Gorontalo*. Jakarta: Intermasa.
- Vansina, Jan. 1973. *Oral Tradition*. England: Penguin Books.

Puisi Lisan Gorontalo

TENTANG PENULIS



NANI TULOLI, lahir di Gorontalo, 1 Juni 1945. Sekolah Rakyat (SR), SMP, dan SGA diselesaikan nya di Gorontalo. Melanjutkan pendidikan tinggi di IKIP Manado, kemudian Postgraduate Linguistic di Leiden, Belanda, dan program doktor bidang ilmu sastra di Universitas Indonesia, tahun 1990. Sehari-hari bekerja sebagai dosen dan guru besar di IKIP Gorontalo. Pernah menjabat sebagai Pembantu Dekan II FKIP UNSRAT di Gorontalo, Ketua STKIP Gorontalo, Pejabat Rektor IKIP Gorontalo. Sekarang menjabat sebagai Kepala UPBJJ Universitas Terbuka di Gorontalo.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL